



**PENGARUH EKSPOR, IMPOR DAN INFLASI
TERHADAP NILAI TUKAR DI INDONESIA TAHUN 2014-2024**

SKRIPSI

*Ditulis Sebagai Syarat Untuk Memperoleh Gelar Sarjana Ekonomi
Pada Program Studi Ekonomi Syariah*

Oleh:

**NETASYA DEVIANTI
NIM 2130402063**

**PROGRAM STUDI EKONOMI SYARIAH
FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS ISLAM
UIN MAHMUD YUNUS
BATUSANGKAR
1447 H/2025 M**

PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Netasya Devianti
NIM : 2130402063
Program Studi : Ekonomi Syariah
Fakultas : Ekonomi dan Bisnis Islam

Dengan ini menyatakan bahwa SKRIPSI dengan judul **“Pengaruh Ekspor, Impor, Inflasi dan Suku Bunga Terhadap Nilai Tukar di Indonesia Tahun 2014-2024”** merupakan karya saya sendiri, tidak mengandung unsur plagiat dan semua sumber baik yang dikutip maupun dirujuk telah saya nyatakan dengan benar.

Demikian pernyataan ini dibuat dalam keadaan sadar dan tanpa ada unsur paksaan dari siapapun. Apabila dikemudian hari terdapat penyimpangan dan ketidakbenaran dalam pernyataan ini, maka saya bersedia menerima sanksi akademik sesuai dengan peraturan yang berlaku di Universitas Islam Negeri Mahmud Yunus Batubangkar.

Batubangkar, Agustus 2025
Saya yang Menyatakan,



Netasya Devianti
NIM. 2130402063

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Pembimbing skripsi atas nama Netasya Devianti, NIM: 2130402063 dengan Judul **“Pengaruh Ekspor, Impor, Inflasi dan Suku Bunga Terhadap Nilai Tukar Di Indonesia Tahun 2014-2024”**. Memandang bahwa skripsi yang bersangkutan telah memenuhi persyaratan ilmiah dan dapat disetujui untuk dilanjutkan ke sidang *munaqasah*.

Demikianlah persetujuan ini diberikan untuk dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

**Ketua Program Studi
Ekonomi Syariah**



Dr. Novia Nengsih, M.A. Ek
NIP. 199011042019032008

Batusangkar, Juni 2025
Pembimbing


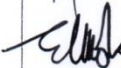



Husni Shabri, M.Si
NIP. 197703132023211008

PENGESAHAN TIM PENGUJI

Skripsi atas nama Netasya Devianti NIM: 2130402063 judul: “Pengaruh Ekspor, Impor Dan Inflasi Terhadap Nilai Tukar Di Indonesia Tahun 2014-2024” telah diuji dalam ujian Munaqasyah Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam Universitas Islam Negeri (UIN) Mahmud Yunus Batusangkar pada hari Kamis tanggal 14 Agustus 2025 dan dinyatakan telah dapat diterima sebagai syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Ekonomi (S.E) Program Studi Ekonomi Syariah.

Demikianlah persetujuan ini diberikan untuk dapat dipergunakan sebagaimana seperlunya.

| No | Nama/NIP Penguji | Jabatan | Tanda Tangan | Tanggal |
|----|--|-----------------------------|--|------------|
| 1. | Husni Shabri, M.Si NIP. 197703132023211008 | Ketua Sidang/ Pembimbing |  | 21/08/2025 |
| 2. | Elmiliyani Wahyuni, ME.Sy NIP. 198803302018012002 | Penguji 1 |  | 20/08/25 |
| 3. | Dr. Novia Nengsih, M.A.Ek NIP. 199011042019032008 | Penguji 2 |  | 20/8/25 |

Batusangkar, Agustus 2025
Mengetahui,
Dekan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam
Universitas Islam Negeri Mahmud Yunus
Batusangkar



Dr. H. Rizal, M.Ag. CRP
NIP. 19731007 200212 1 001

ABSTRAK

Netasya Devianti, NIM 2130402063, judul skripsi “**PENGARUH EKSPOR, IMPOR DAN INFLASI TERHADAP NILAI TUKAR DI INDONESIA TAHUN 2014–2024**”, Skripsi, Program Studi Ekonomi Syariah, Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam Universitas Islam Negeri (UIN) Mahmud Yunus Batusangkar Tahun 2025.

Permasalahan pokok dalam penelitian ini adalah terkait nilai tukar Rupiah terhadap Dolar AS yang cenderung melemah dari tahun ke tahun. Penelitian ini bertujuan untuk mencari tahu sejauh mana ekspor, impor, dan inflasi memengaruhi pergerakan nilai tukar Rupiah terhadap Dolar AS di Indonesia dari tahun 2014-2024.

Jenis penelitian ini adalah penelitian asosiatif dengan pendekatan kuantitatif, data diperoleh dari Badan Pusat Statistik dan Bank Indonesia dalam bentuk format Excel atau CSV. Teknik analisis yang digunakan adalah regresi linear berganda dengan bantuan software EViews 12

Hasil penelitian menunjukkan bahwa ekspor dan inflasi memiliki pengaruh yang signifikan terhadap pergerakan nilai tukar. Secara spesifik, peningkatan ekspor terbukti bertepatan dengan pelemahan Rupiah, sementara kenaikan inflasi juga menyebabkan pelemahan nilai tukar. Sebaliknya, impor tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap nilai tukar. Temuan ini memberikan wawasan baru bahwa hubungan antara variabel-variabel tersebut dengan nilai tukar di Indonesia tidak selalu linier, dan dapat menjadi dasar pertimbangan bagi kebijakan ekonomi yang relevan.

Kata kunci: Ekspor, Impor, Inflasi, Nilai Tukar.

ABSTRACT

Netasya Devianti, Student ID 2130402063, Thesis Title: “THE EFFECT OF EXPORTS, IMPORTS, AND INFLATION ON THE EXCHANGE RATE IN INDONESIA DURING 2014–2024”, Thesis, Sharia Economics Study Program, Faculty of Islamic Economics and Business, State Islamic University (UIN) Mahmud Yunus Batusangkar, 2025.

The main issue in this study concerns the Rupiah exchange rate against the US Dollar, which has shown a tendency to weaken over the years. This research aims to examine the extent to which exports, imports, and inflation affect the movement of the Rupiah against the US Dollar in Indonesia from 2014 to 2024.

This study is an associative research with a quantitative approach. The data were obtained from the Central Bureau of Statistics (BPS) and Bank Indonesia in Excel or CSV format. The analytical technique employed is multiple linear regression with the assistance of EViews 12 software.

The results indicate that exports and inflation have a significant influence on exchange rate movements. Specifically, an increase in exports coincides with the depreciation of the Rupiah, while rising inflation also leads to a weaker exchange rate. Conversely, imports do not have a significant effect on the exchange rate. These findings provide new insights, suggesting that the relationship between these variables and the exchange rate in Indonesia is not always linear, and may serve as a consideration for relevant economic policy formulation.

Keywords: *Export, Import, Inflation, Exchange Rate.*

DAFTAR ISI

| | |
|--|------------|
| HALAMAN JUDUL | |
| SURAT PERNYATAAN KEASLIAN | |
| LEMBAR PERSETUJUAN PEMBIMBING | |
| LEMBAR PENGESAHAN TIM PENGUJI | |
| ABSTRAK | i |
| ABSTRACT | ii |
| DAFTAR ISI..... | iii |
| DAFTAR TABEL..... | v |
| DAFTAR GAMBAR..... | vi |
| BAB I PENDAHULUAN | 1 |
| A. Latar Belakang Masalah | 1 |
| B. Identifikasi Masalah | 8 |
| C. Batasan Masalah | 8 |
| D. Rumusan Masalah..... | 8 |
| E. Tujuan Penelitian..... | 9 |
| F. Manfaat dan Luaran Penelitian..... | 9 |
| G. Definisi Operasional | 10 |
| BAB II LANDASAN TEORI | 12 |
| A. Landasan Teori | 12 |
| 1. Nilai Tukar..... | 12 |
| 2. Ekspor | 18 |
| 3. Impor..... | 27 |
| 4. Inflasi | 33 |
| B. Penelitian Relevan | 41 |
| C. Kerangka Berfikir | 45 |
| D. Hipotesis | 46 |
| BAB III METODE PENELITIAN | 48 |
| A. Jenis Penelitian | 48 |
| B. Tempat Dan Waktu Penelitian..... | 48 |

| | |
|--|-----------|
| C. Teknik Pengumpulan Data | 49 |
| D. Teknik Analisis Data | 49 |
| BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN..... | 54 |
| A. Gambaran Umum | 54 |
| B. Deskripsi Data Penelitian | 59 |
| C. Hasil Penelitian..... | 59 |
| 1. Uji Asumsi Klasik..... | 59 |
| 2. Uji Regresi Linear Berganda | 63 |
| 3. Uji Hipotesis | 64 |
| 4. Uji Koefisien Determinasi (R Square)..... | 67 |
| D. Pembahasan | 68 |
| BAB V PENUTUP | 78 |
| A. Kesimpulan..... | 78 |
| B. Saran | 78 |
| DAFTAR PUSTAKA | |

DAFTAR TABEL

| | |
|---|----|
| Tabel 1. 1 Data Nilai Tukar Rupiah terhadap Dolar AS, Ekspor, Impor Dan Inflasi Di Indonesia Tahun 2019-2024..... | 3 |
| Tabel 3. 1 Rancangan Waktu Penelitian | 48 |
| Tabel 4. 1 Provinsi di Indonesia..... | 55 |
| Tabel 4. 2 Data Nilai Tukar Rupiah Terhadap Dolar AS, Ekspor, Impor dan Inflasi di Indonesia Tahun 2014-2024..... | 57 |
| Tabel 4. 3 Uji Multikolinearitas | 61 |
| Tabel 4. 4 Uji Heterokedastisitas | 62 |
| Tabel 4. 5 Uji Autokorelasi..... | 63 |
| Tabel 4. 6 Hasil Uji t Statistik..... | 65 |
| Tabel 4. 7 Uji Simultan (Uji F) | 67 |
| Tabel 4. 8 Uji Koefisien Determinasi (R squared)..... | 67 |

DAFTAR GAMBAR

| | |
|---------------------------------------|----|
| Gambar 2. 1 Kerangka Berfikir..... | 46 |
| Gambar 4. 1 Hasil Uji Normalitas..... | 60 |

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Nilai tukar adalah salah satu indikator utama dalam ekonomi makro yang menunjukkan gambaran kondisi perekonomian suatu negara (Halimah & Ramli 2024). Nilai tukar merujuk pada proses pertukaran satu mata uang dengan mata uang lainnya. Dalam pandangan Islam, pertukaran antara dua mata uang yang sejenis harus memiliki kesamaan dalam berat dan jenis untuk menghindari praktik riba, yang hukumnya haram. Sebagai contoh, penukaran emas dengan mata uang lain termasuk dalam kategori ini, demikian pula dengan uang kertas yang nilainya dapat dikonversi ke emas. Ketentuan nilai tukar tidak berlaku dalam kondisi tersebut. Namun, jika pertukaran terjadi antara dua mata uang yang berbeda, maka hukumnya mubah (boleh) asalkan dilakukan secara tunai dan di tempat transaksi. Nilai tukar sendiri merepresentasikan rasio atau perhitungan tentang bagaimana dua mata uang berbeda dapat saling dipertukarkan. Menurut Imam At-Timidzi (n.d.), hadis nomor 1161 menyatakan bahwa: "*Juallah emas dengan perak sesuka anda dengan syarat harus kontan*".

Nilai tukar merupakan harga relatif antara satu mata uang dengan mata uang lainnya, yang cenderung berfluktuasi karena dipengaruhi oleh berbagai faktor. Perubahan ini dapat disebabkan oleh dinamika ekonomi global, seperti kebijakan moneter negara-negara maju, perubahan harga komoditas, dan ketidakpastian dalam perekonomian dunia (Selviae et al. 2023). Nilai tukar rupiah turut dipengaruhi oleh sejumlah faktor makroekonomi, seperti kegiatan ekspor dan impor, tingkat inflasi, serta suku bunga. Umumnya, peningkatan ekspor dapat menguatkan nilai tukar, sedangkan tingginya impor dan inflasi berpotensi menurunkannya. (Hali et al. 2023). Penelitian ini sangat penting untuk diteliti dimana nilai tukar cenderung melemah dari tahun-ketahun terhadap dolar AS yang tidak selalu

sejalan dengan teori ekonomi. Meskipun ekspor yang tinggi, impor dan inflasi yang rendah akan menguatkan mata uang. Realitanya menunjukkan hal yang berbeda.

faktor-faktor yang dapat mempengaruhi nilai tukar antara lain adalah ekspor, impor dan inflasi (Sukirno 2011). Peningkatan volume ekspor suatu negara akan berdampak langsung pada kenaikan permintaan terhadap mata uang domestik. Hal ini terjadi karena para pembeli dari luar negeri yang melakukan impor barang dari negara tersebut harus menukar mata uang asing mereka dengan mata uang lokal untuk melakukan pembayaran. Dengan meningkatnya permintaan terhadap mata uang domestik di pasar valuta asing, maka kondisi ini cenderung mendorong terjadinya apresiasi atau penguatan nilai tukar mata uang lokal (Krugman et al. 2018). Sebaliknya, sebagaimana dijelaskan oleh (Dornbusch et al. 2018), Apabila sebuah negara mengalami defisit dalam neraca perdagangannya akibat tingginya aktivitas impor dibandingkan ekspor, maka situasi tersebut akan menyebabkan peningkatan penawaran mata uang domestik di pasar valuta asing. Hal ini karena para importir perlu menukar mata uang lokal mereka dengan mata uang asing untuk membayar barang-barang dari luar negeri. Meningkatnya jumlah penawaran mata uang domestik tersebut pada akhirnya akan memberikan tekanan negatif terhadap kurs, sehingga memicu terjadinya depresiasi atau pelemahan nilai tukar.

Selain faktor ekspor dan impor, inflasi juga memiliki peran yang sangat penting dalam menentukan pergerakan nilai tukar. (Mishkin 2019) menegaskan bahwa apabila tingkat inflasi suatu negara lebih tinggi dibandingkan dengan tingkat inflasi negara lain, maka daya beli mata uang domestik akan terkikis. Kondisi ini menyebabkan harga barang dan jasa dari negara tersebut menjadi relatif lebih mahal, sehingga menurunkan daya saingnya di pasar internasional. Akibatnya, permintaan terhadap mata uang domestik berkurang, sementara permintaan terhadap mata uang asing meningkat. Proses ini pada akhirnya akan mendorong pelemahan atau

depresiasi nilai tukar sebagai bentuk penyesuaian untuk mengembalikan keseimbangan daya beli relatif antarnegara.

Tabel 1. 1
Data Nilai Tukar Rupiah terhadap Dolar AS, Ekspor, Impor dan Inflasi Di Indonesia Tahun 2019-2024

| Tahun | Nilai Tukar Rupiah dalam -1 US\$ | Ekspor (Juta US\$) | Impor (Juta US\$) | Inflasi (%) |
|--------------|---|-------------------------------|------------------------------|------------------------|
| 2019 | 13.901,- | 167.683,00 | 171.275,70 | 2.72% |
| 2020 | 14.105,- | 163.191,80 | 141.568,80 | 1.68 % |
| 2021 | 14.278,- | 231.609,50 | 196.190,00 | 1.87 % |
| 2022 | 15.592,- | 291.904,30 | 237.447,10 | 5.51 % |
| 2023 | 15.439,- | 258.774,30 | 221.885,70 | 2.61 % |
| 2024 | 16.157,- | 264.703,00 | 233.659,50 | 1.57 % |

Sumber: <https://www.bi.go.id/id/default.aspx>

Tabel 1.1 Nilai tukar Rupiah terhadap Dolar AS menunjukkan tren pelemahan dari tahun 2019 hingga 2024. Pada tahun 2019 nilai tukar berada di level Rp 13.901 per US\$, kemudian terus menurun menjadi Rp 16.157 per US\$ pada 2024. Artinya, dalam kurun waktu lima tahun, Rupiah mengalami depresiasi lebih dari Rp 2.000 per US\$. Kondisi ini memperlihatkan lemahnya daya tahan Rupiah, Melemahnya nilai tukar rupiah dari tahun ke tahun tidak hanya dipengaruhi oleh inflasi saja, tetapi juga oleh faktor lain seperti tingginya kebutuhan impor, ekspor yang melonjak tinggi , naik turunnya harga komoditas di pasar dunia, serta arus modal asing yang keluar masuk Indonesia. Kondisi ini menunjukkan bahwa rupiah masih sangat sensitif terhadap perubahan ekonomi global karena ekonomi dalam negeri masih banyak bergantung pada perdagangan luar negeri dan investasi asing.

Ekspor merupakan kegiatan menjual barang dan jasa ke luar negeri yang dapat meningkatkan penerimaan devisa (Pamungkas et al. 2020). Kenaikan ekspor umumnya mendorong penguatan nilai tukar karena meningkatnya permintaan terhadap mata uang dalam negeri. Sebaliknya, impor merupakan aktivitas pembelian barang dan jasa dari luar negeri yang

menambah kebutuhan terhadap mata uang asing, sehingga berpotensi menurunkan nilai tukar domestik (Sandi et al. 2024).

Tabel menunjukkan masalah ekspor muncul terutama pada tahun 2021 dan 2023. Pada 2021, ekspor melonjak tajam hingga 231,6 miliar USD meski rupiah melemah. Kenaikan ini bukan murni karena pelemahan kurs, melainkan dipengaruhi oleh harga komoditas dunia yang sedang tinggi. Sebaliknya, pada 2023 ekspor justru turun menjadi 258,7 miliar USD walaupun nilai tukar tetap melemah. Hal ini menunjukkan bahwa depresiasi rupiah tidak otomatis meningkatkan kinerja ekspor. Hal ini membuktikan bahwa pelemahan kurs tidak secara otomatis mendorong peningkatan ekspor, sehingga kondisi nyata tidak sesuai dengan teori yang ada.

Menurut teori konvensional, khususnya yang dijelaskan Krugman, depresiasi mata uang seharusnya memperbaiki neraca perdagangan jika elastisitas permintaan ekspor dan impor lebih besar dari satu. Dengan rupiah yang melemah, harga ekspor Indonesia mestinya menjadi lebih murah dan menarik di pasar internasional, sementara impor menjadi lebih mahal dan berkurang. (Krugman et al. 2018). Namun, data menunjukkan sebaliknya ekspor tidak selalu meningkat saat rupiah melemah, bahkan justru menurun pada tahun tertentu. Hal ini menandakan bahwa teori konvensional tidak sepenuhnya berlaku dalam konteks Indonesia.

Dalam perspektif ekonomi syariah, ketidaksesuaian ini dapat dijelaskan karena mekanisme kurs dalam pasar konvensional banyak dipengaruhi oleh spekulasi. Islam menolak menjadikan uang sebagai komoditas untuk mencari keuntungan, melainkan menekankan bahwa valuta asing (*al-sharf*) harus terkait dengan aktivitas ekonomi riil, seperti ekspor dan impor. Oleh sebab itu, stabilitas nilai tukar lebih ditekankan agar mendukung perdagangan yang adil dan berkeadilan, bukan bergantung pada pelemahan mata uang. Dengan pendekatan ini, jelas bahwa pelemahan rupiah tidak dapat dijadikan satu-satunya instrumen untuk meningkatkan ekspor, tetapi harus didukung oleh penguatan sektor riil agar manfaatnya benar-benar dirasakan masyarakat. (Usmani 2002)

Pada tabel Permasalahan impor terlihat jelas pada tahun 2020, ketika terjadi penurunan besar dari 171,2 miliar USD di 2019 menjadi hanya 141,5 miliar USD. Kondisi ini dipengaruhi pandemi COVID-19 yang menyebabkan melemahnya aktivitas ekonomi dan menurunnya permintaan domestik. Menariknya, meski impor turun drastis, nilai tukar rupiah tetap melemah. Kondisi ini menunjukkan adanya ketidaksesuaian antara teori dan kenyataan, karena seharusnya penurunan impor justru mengurangi tekanan terhadap nilai tukar.

Menurut teori pendekatan perdagangan, peningkatan impor akan mendorong naiknya permintaan terhadap mata uang asing. Akibatnya, nilai tukar mata uang domestik akan melemah, sementara mata uang asing menguat (Salvatore 2019). Dengan demikian, hubungan yang diharapkan adalah ketika impor menurun, nilai tukar domestik semestinya menguat.

Dalam ekonomi Islam, hubungan antara impor dan nilai tukar tidak dilihat semata-mata dari mekanisme perdagangan bebas, melainkan melalui prinsip al-sharf. Pertukaran mata uang hanya sah apabila didasarkan pada kegiatan ekonomi riil, misalnya pembayaran impor. Uang tidak boleh dijadikan komoditas spekulatif, tetapi berfungsi sebagai alat tukar yang adil. Karena itu, stabilitas nilai tukar lebih ditekankan agar perdagangan internasional berlangsung sehat dan terhindar dari gharar (ketidakpastian) serta praktik yang merugikan. (Usmani 2002)

Inflasi bermasalah terutama pada tahun 2020 dan 2024. Pada 2020, inflasi turun sangat rendah menjadi hanya 1,68%. Inflasi yang terlalu rendah bisa menjadi tanda melemahnya daya beli masyarakat akibat pandemi. Sementara itu, pada 2024 inflasi kembali rendah di angka 1,57% meskipun kurs rupiah terus melemah. Ini menunjukkan adanya ketidaksesuaian antara teori dan realita: secara teori inflasi tinggi dapat melemahkan nilai tukar, namun faktanya rupiah tetap melemah walaupun inflasi sangat rendah. Kondisi ini tidak sesuai dengan logika umum teori ekonomi, sebab biasanya inflasi yang rendah dianggap mampu menjaga kestabilan nilai tukar. Namun,

kenyataannya meskipun inflasi rendah, rupiah tidak otomatis menguat, melainkan tetap terdepresiasi.

Menurut *Model Moneter* dalam buku *International Economics: Theory & Policy* nilai tukar dipengaruhi oleh penawaran dan permintaan relatif terhadap uang. Inflasi yang tinggi biasanya membuat mata uang terdepresiasi, sedangkan inflasi rendah seharusnya membantu menjaga atau bahkan memperkuat nilai tukar (Krugman et al. 2018). Dengan kata lain, teori ini berasumsi bahwa ada hubungan langsung antara inflasi dan kurs. Akan tetapi, pada data di Indonesia menunjukkan ketidaksesuaian

Dalam ekonomi Islam, sebagaimana dijelaskan dalam buku *Islamic Economics and Finance: A Glossary* inflasi dipandang sebagai kerusakan nilai uang yang merugikan masyarakat, khususnya kelompok miskin. Karena itu, fokus utama kebijakan moneter syariah adalah menjaga stabilitas nilai tukar, bukan menjadikannya instrumen yang dipengaruhi suku bunga atau spekulasi. Ketidaksesuaian antara teori konvensional dan realita di Indonesia dapat dijelaskan melalui perspektif syariah, bahwa kurs tidak seharusnya bergantung pada inflasi semata, melainkan pada kekuatan sektor riil, perdagangan yang sehat, dan bebas dari praktik spekulatif. (Muhammad Akram Khan 2013)

Tingkat inflasi yang fluktuatif menunjukkan bahwa tekanan inflasi dapat mempengaruhi stabilitas nilai tukar rupiah (Paat et al. 2024). Fluktuasi inflasi ini dapat terjadi akibat berbagai faktor seperti kebijakan ekonomi, harga bahan pokok, serta kondisi global yang memengaruhi daya beli masyarakat. Teori Paritas Daya Beli (*Purchasing Power Parity*) menjelaskan bahwa perbedaan tingkat inflasi antarnegara dapat menyebabkan perubahan nilai tukar untuk menyeimbangkan daya beli antara satu negara dengan negara lainnya (Suriyanti et al. 2023). Apabila tingkat inflasi di Indonesia melebihi inflasi di negara mitra dagangnya, maka nilai tukar rupiah cenderung mengalami depresiasi sebagai bentuk penyesuaian terhadap perbedaan daya beli. Oleh sebab itu, pengendalian inflasi yang optimal sangat

diperlukan guna menjaga kestabilan ekonomi, khususnya dalam mempertahankan nilai tukar rupiah.

Berdasarkan uraian latar belakang tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menelaah bagaimana pengaruh ekspor, impor, inflasi, dan suku bunga terhadap pergerakan nilai tukar rupiah di Indonesia selama periode 2014 hingga 2024. Penelitian ini juga berupaya mengisi kesenjangan dari penelitian sebelumnya yang belum mengkaji secara menyeluruh faktor-faktor tersebut dalam periode yang lebih terkini.

Penelitian sebelumnya telah mengkaji berbagai faktor yang memengaruhi nilai tukar. Misalnya, studi Harlina (2022) menunjukkan bahwa Inflasi berpengaruh negatif dan signifikan terhadap nilai tukar, suku bunga berpengaruh positif dan signifikan terhadap nilai tukar, dan cadangan devisa berpengaruh positif dan signifikan terhadap nilai tukar. Secara simultan berpengaruh terhadap nilai tukar terhadap dolar Amerika. Disisi lain, hasil penelitian Frido Evindey Manihuruk,dkk (2024) menunjukkan ekspor memiliki pengaruh negatif yang signifikan terhadap nilai tukar, impor tidak menunjukkan pengaruh yang signifikan, sementara jumlah uang beredar memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap nilai tukar.

Penelitian terdahulu diatas sudah ada yang membahas variabel yang sama dengan penelitian ini. Namun perbedaannya dengan penelitian ini, adalah penelitian tersebut belum membahas variabel lainnya yang berbeda dengan peneliti ini dan memiliki keterbatasan dalam hal waktu dan fenomena yang diteliti. Penelitian-penelitian sebelumnya umumnya dilakukan pada tahun-tahun sebelumnya dan tidak mencakup fenomena terbaru yang sedang terjadi. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan mengisi kesenjangan tersebut dengan meneliti ekspor, impor, inflasi dan nilai tukar pada tahun-tahun terakhir dan mempertimbangkan fenomena terbaru yang mempengaruhi variabel, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi yang signifikan terhadap pengetahuan dan pemahaman mengenai variabel

Berdasarkan latar belakang dan penelitian terdahulu di atas peneliti tertarik mengambil judul **“Pengaruh Ekspor, Impor, dan Inflasi Terhadap**

Nilai Tukar di Indonesia Tahun 2014-2024” fenomena yang menarik untuk di analisis kembali bahwa ekspor, impor dan inflasi berperan penting dalam nilai tukar di Indonesia dengan mendalami pengaruh setiap variabel untuk memahami rekomendasi kebijakan ekonomi yang berguna untuk meningkatkan stabilitas nilai tukar dan mendorong pertumbuhan ekonomi.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas beberapa masalah yang dapat diidentifikasi adalah sebagai berikut:

1. Nilai tukar terhadap dolar tahun 2024 melemah dari tahun sebelumnya
2. Adanya peningkatan nilai ekspor namun tidak diikuti dengan penguatan nilai tukar dan begitupun sebaliknya
3. Adanya peningkatan nilai impor namun tidak di ikuti dengan pelemahan nilai tukar dan begitupun sebaliknya
4. Adanya penurunan inflasi namun tidak di ikuti dengan penguatan nilai tukar dan begitupun sebaliknya

C. Batasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah di atas, maka peneliti membatasi masalah yang akan dibahas pada penelitian ini. Nilai tukar dipengaruhi oleh beberapa faktor seperti halnya ekspor, impor, dan inflasi. Agar peneliti lebih fokus maka dibatasi pada faktor nilai tukar dimana mengfokuskan pada nilai tukar Rupiah terhadap Dolar AS di Indonesia pada tahun 2014-2024.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan diatas, maka dapat dirumuskan masalah dari penelitian ini sebagai berikut:

1. Bagaimana pengaruh ekspor terhadap nilai tukar Rupiah terhadap Dolar AS di Indonesia tahun 2014-2024?
2. Bagaimana pengaruh impor terhadap nilai tukar Rupiah terhadap Dolar AS di Indonesia tahun 2014-2024?

3. Bagaimana pengaruh inflasi terhadap nilai tukar Rupiah terhadap Dolar AS di Indonesia tahun 2014-2024?
4. Bagaimana pengaruh ekspor, impor, dan inflasi terhadap nilai tukar Rupiah terhadap Dolar AS di Indonesia tahun 2014-2024?

E. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang sudah dijelaskan diatas, maka tujuan dari penelitian ini adalah untuk:

1. Menganalisis pengaruh ekspor terhadap nilai tukar Rupiah terhadap Dolar AS di Indonesia tahun 2014-2024
2. Menganalisis pengaruh impor terhadap nilai tukar Rupiah terhadap Dolar AS di Indonesia tahun 2014-2024
3. Menganalisis pengaruh inflasi terhadap nilai tukar Rupiah terhadap Dolar AS di Indonesia tahun 2014-2024
4. Menganalisis pengaruh ekspor, impor dan inflasi terhadap nilai tukar Rupiah terhadap Dolar AS di Indonesia tahun 2014-2024

F. Manfaat dan Luaran Penelitian

1. Manfaat Penelitian

Manfaat yang bisa diperoleh dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

a. Manfaat Teoritis

- 1) Penelitian ini diharapkan mampu memberikan kontribusi pengetahuan mengenai nilai tukar serta berbagai faktor yang memengaruhinya.
- 2) Selain itu, hasil penelitian ini juga diharapkan dapat menjadi referensi tambahan atau bahan perbandingan bagi peneliti lain yang akan melakukan studi sejenis di masa mendatang.

b. Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan mengenai nilai tukar dan faktor yang mempengaruhinya.

c. Manfaat Kebijakan

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi pertimbangan serta bahan evaluasi bagi pemerintah dan pelaku ekonomi lainnya dalam merumuskan kebijakan, guna mencapai tujuan yang diharapkan.

2. Luaran Penelitian

Melalui penelitian ini, diharapkan hasil yang diperoleh dapat dipublikasikan dalam jurnal ilmiah UIN Mahmud Yunus Batusangkar serta memberikan manfaat bagi pelajar dan mahasiswa sebagai referensi atau sumber rujukan dalam penelitian yang relevan.

G. Definisi Operasional

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan dua variabel yaitu variabel independen atau variabel bebas (X) dan variabel dependen atau variabel terikat (Y). Berikut definisi operasional variabel:

1. Variabel Terikat/Dependen (Y)

Nilai Tukar (Y), merupakan indikator yang menunjukkan jumlah mata uang domestik yang dibutuhkan untuk memperoleh satu unit mata uang asing. Dengan kata lain, nilai tukar mencerminkan harga mata uang suatu negara dibandingkan dengan mata uang negara lain (Isfaatun et al. 2024). Indikator nilai tukar yakni nilai tukar mata uang Rupiah terhadap Dolar AS.

2. Variabel Bebas/Independen (X)

Ekspor (X_1), Penjualan barang dan jasa dari dalam negeri ke negara lain dengan tujuan mendapatkan devisa, meningkatkan pasar, meningkatkan produksi, dan memanfaatkan lebih banyak produk dalam negeri. Ekspor cara penting untuk memperoleh spesialisasi dan keunggulan komparatif di pasar internasional. Negara yang dapat mengekspor barang dengan harga lebih rendah akan menghasilkan keuntungan ekonomi (Siwiyanti et al. 2024). Indikator yang digunakan dalam variabel ekspor yaitu nilai ekspor.

Impor (X_2), Membeli barang atau jasa dari negara lain disebut. Dimana membeli barang-barang yang lebih murah atau tidak dapat dibuat sendiri (Puji 2010). Indikator dalam impor merujuk pada nilai impor.

Inflasi (X_3), Secara umum, inflasi dapat diartikan sebagai kenaikan tingkat harga secara keseluruhan dalam perekonomian, yang umumnya diukur melalui indeks harga agregat (Mahrani et al. 2022). Indikator inflasi merujuk pada tingkat inflasi bulanan.

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Landasan Teori

1. Nilai Tukar

a. Pengertian Nilai Tukar

Nilai tukar, yang juga dikenal sebagai kurs dalam konteks keuangan, merupakan kesepakatan mengenai nilai pertukaran antara dua mata uang dari negara atau wilayah yang berbeda, baik untuk transaksi yang dilakukan saat ini maupun di masa mendatang. Nilai tukar menunjukkan jumlah unit mata uang asing yang bisa diperoleh dari satu unit mata uang dasar dalam suatu sistem pertukaran. Dalam sistem yang bergantung pada mekanisme pasar, nilai tukar bersifat dinamis dan terus berubah sesuai dengan fluktuasi nilai dari salah satu mata uang yang terlibat. Sebuah mata uang akan mengalami peningkatan nilai apabila permintaannya melebihi jumlah yang tersedia di pasar, dan jika permintaannya lebih sedikit dari pasokan yang tersedia. (Darmawan 2022)

Menurut Mishkin, nilai tukar menggambarkan jumlah mata uang domestik yang dibutuhkan untuk memperoleh satu unit mata uang asing. Dengan kata lain, nilai tukar merupakan perbandingan harga antara mata uang dalam negeri dengan mata uang negara lain. (Isfaatun et al. 2024)

Menurut Lipsey, Steiner, dan Purvis, nilai tukar diartikan sebagai jumlah unit mata uang dalam negeri yang dibutuhkan untuk mendapatkan satu unit mata uang asing. Ketika harga mata uang asing naik, hal ini menunjukkan bahwa nilai tukar mata uang domestik melemah atau mengalami depresiasi, karena diperlukan lebih banyak mata uang lokal untuk membeli mata uang asing tersebut. Sebaliknya, jika harga mata uang asing menurun, kondisi ini mencerminkan

apresiasi mata uang domestik, yang berarti daya beli mata uang lokal terhadap mata uang asing meningkat, mencerminkan penguatan nilai mata uang domestik secara relatif. (Lipsey et al. 1993)

Dalam perspektif jangka panjang, fluktuasi nilai tukar dapat dijelaskan melalui konsep *Purchasing Power Parity* (PPP) atau paritas daya beli, yang menyatakan bahwa pergerakan nilai tukar antarnegara akan mengikuti perbedaan tingkat harga di masing-masing negara. Sebaliknya, pada jangka pendek, perubahan kurs lebih dipengaruhi oleh interaksi antara permintaan dan penawaran di sektor riil maupun sektor moneter, yaitu melalui hubungan antara tingkat produksi (output) dan nilai tukar di pasar barang dan uang. (Darsono & Rahman 2018)

b. Jenis-Jenis Nilai Tukar

Nilai tukar terbagi menjadi dua jenis, yaitu nilai tukar nominal dan nilai tukar riil. Menurut Mankiw (2015), nilai tukar nominal merupakan perbandingan harga antara dua mata uang dari negara yang berbeda, dan biasanya digunakan untuk menunjukkan kurs resmi antarnegara. Nilai tukar nominal ini hanya mencerminkan nilai mata uang secara angka tanpa menunjukkan daya belinya. Mishkin (2011) juga menegaskan bahwa nilai tukar nominal tidak menggambarkan seberapa banyak barang dan jasa asing yang dapat dibeli dengan mata uang domestik. Sebagai contoh, jika nilai tukar nominal dolar AS adalah Rp15.000 per dolar, angka tersebut hanya menunjukkan konversi mata uang tanpa mempertimbangkan daya beli. Sementara itu, Mankiw (2015) menyatakan bahwa nilai tukar riil mencerminkan tingkat di mana suatu negara dapat memperdagangkan barang dengan negara lain, atau dengan kata lain, perbandingan harga barang antarnegara. Nilai tukar riil menggambarkan harga relatif barang-barang dari dua negara yang dinyatakan dalam satu mata uang. Menurut Mishkin (2011), nilai tukar riil menunjukkan daya beli mata uang domestik terhadap barang dan jasa asing. Misalnya, jika harga sebuah baju di New York adalah 20 dolar dan di Tokyo 4.000 yen, dengan kurs

nominal 100 yen per dolar, maka harga baju di New York setara dengan 2.000 yen. Meski nilai tukar nominalnya tinggi, selisih harga sebenarnya kecil, sehingga nilai tukar riil memberikan gambaran yang lebih akurat tentang daya beli antarnegara. (Mashilal & Pambudi 2023)

Dengan demikian, nilai tukar riil sebesar 0,5 yang berada di bawah angka 1 menunjukkan bahwa harga barang di Amerika Serikat lebih rendah dibandingkan dengan di Jepang. Seperti yang diungkapkan oleh Mishkin (2011), hubungan antara nilai tukar nominal dan nilai tukar riil dapat dijelaskan melalui ilustrasi berikut:

$$\varepsilon = E \times (P/P^*)$$

Keterangan:

ε = *Real Exchange Rate* (nilai tukar riil)

E = *Nominal Exchange Rate* (nilai tukar nominal)

P = Indeks Harga Luar Negeri

P* = Indeks Harga Domestik. (Mashilal and Pambudi 2023)

c. Faktor-faktor Yang Mempengaruhi Nilai Tukar

Menurut (Sukirno 2011) Faktor-faktor yang dapat mempengaruhi nilai tukar, diantaranya:

1) Kenaikan harga umum (inflasi)

Secara umum, inflasi cenderung menyebabkan penurunan Nilai mata uang asing.

2) Perubahan harga barang ekspor dan impor

Harga merupakan salah satu faktor utama dalam memutuskan apakah suatu barang akan diimpor atau diekspor. Barang produksi dalam negeri yang dijual dengan harga lebih rendah cenderung meningkatkan ekspor, sedangkan kenaikan harga barang dapat menurunkan volume ekspor. Oleh karena itu, perubahan harga barang ekspor dan impor akan memengaruhi penawaran dan permintaan terhadap mata uang negara tersebut.

3) Perubahan dalam cita rasa masyarakat

Kebiasaan konsumsi masyarakat berpengaruh terhadap preferensi atau selera mereka. Oleh karena itu, perubahan dalam selera masyarakat akan berdampak pada pola konsumsi yang mereka lakukan.

4) Perubahan suku bunga dan tingkat pengembalian investasi

Tingkat suku bunga dan imbal hasil investasi yang rendah biasanya mendorong modal domestik mengalir ke luar negeri. Sebaliknya, jika suku bunga dan hasil investasi imbal tinggi, hal ini cenderung menarik masuknya modal asing ke dalam negeri.

5) Pertumbuhan ekonomi

Pertumbuhan ekonomi berdampak pada peningkatan nilai mata uang. Jika pertumbuhan tersebut terutama didorong oleh ekspor, maka permintaan terhadap mata uang negara tersebut akan meningkat lebih cepat daripada penawarannya, sehingga menyebabkan nilai mata uang naik.

d. Penentuan Sistem nilai tukar

Penetapan sistem nilai tukar memiliki peran yang sangat vital karena berfungsi sebagai alat untuk mendorong pertumbuhan ekonomi sekaligus melindungi perekonomian nasional dari dampak guncangan global. Secara umum, kebijakan nilai tukar memegang sejumlah peranan penting dalam stabilitas ekonomi:

- 1) Menjaga keseimbangan neraca pembayaran dan memastikan cadangan devisa tetap memadai. Untuk itu, kebijakan kurs diarahkan agar ekspor meningkat dan daya saing tetap kuat, sehingga defisit pada transaksi berjalan bisa diminimalkan.
- 2) Menciptakan kestabilan pasar valuta asing domestik, agar kurs tidak dimanfaatkan untuk spekulasi semata. Jika gejolak terjadi, hal ini bisa mengganggu kestabilan makro ekonomi secara keseluruhan.
- 3) Memiliki peran sebagai instrumen dalam kebijakan moneter, khususnya bagi negara-negara yang menjadikan nilai tukar dan suku

bunga sebagai sasaran utama dalam pelaksanaan kebijakan moneternya.

- 4) Menjadi jangkar nominal dalam upaya pengendalian inflasi, baik melalui penekanan terhadap depresiasi rupiah maupun dengan menjaga kurs pada level tertentu. (Santosa 2018)

Pemilihan sistem nilai tukar didasarkan pada beberapa aspek, antara lain: seberapa terbuka perekonomian suatu negara terhadap dunia luar, seberapa besar kemandirian kebijakan ekonominya, dan tingkat dinamika aktivitas ekonomi domestik. Berdasarkan karakteristik tersebut, terdapat tiga model sistem nilai tukar: (Santosa 2018)

- 1) Sistem Kurs Tetap (Fixed Exchange Rate)

Bank sentral menentukan nilai tukar pada tingkat tertentu dan berupaya mempertahankannya dengan melakukan intervensi di pasar valuta asing, seperti melalui aktivitas pembelian atau penjualan mata uang asing. Sistem ini menuntut cadangan devisa yang besar dan rentan terhadap tekanan eksternal maupun politik. Kelemahannya, bank sentral kehilangan kontrol terhadap jumlah uang beredar dan harus menjaga kredibilitas serta menghindari kebijakan inflasioner.

- 2) Sistem Mengambang Terkendali (Managed Floating Exchange Rate)

Kurs terutama ditentukan oleh kekuatan pasar (penawaran dan permintaan), namun masih diatur dalam rentang batas tertentu oleh bank sentral. Saat kurs bergerak di luar rentang tersebut, bank sentral akan melakukan intervensi. Sistem ini memberi fleksibilitas dalam mengendalikan jumlah uang beredar, lebih ringan dalam penggunaan cadangan devisa, dan cocok untuk menjaga daya saing serta stabilitas, selama inflasi dapat dijaga rendah.

- 3) Sistem Kurs Bebas (Free Floating Exchange Rate)

Kurs sepenuhnya ditentukan oleh pasar tanpa campur tangan langsung bank sentral. Variasi ini bisa berbentuk “clean float” (tanpa intervensi sama sekali) atau “dirty float” (intervensi kecil). Keuntungan utama adalah kebebasan kebijakan moneter dan

cadangan devisa tidak terbebani, tetapi volatilitas kurs bisa tinggi dan berdampak negatif pada inflasi serta stabilitas ekonomi dalam jangka pendek. (Santosa 2018)

e. Pendekatan dalam model nilai tukar

Menurut darsono ada tiga pendekatan model di dalam nilai tukar, diantaranya:

1) *Good Market Approach*

Sebelum dekade 1970-an, pendekatan ini menjadi acuan utama dalam menjelaskan dinamika nilai tukar. Dalam kerangka ini, perubahan nilai tukar dianggap sebagai akibat dari aktivitas jual beli barang antarnegara. Ketika suatu negara mengalami surplus dalam neraca perdagangannya, mata uang domestiknya akan banyak dicari oleh pihak asing, yang kemudian mendorong penguatan nilai tukar (apresiasi). Sebaliknya, jika terjadi defisit, maka minat terhadap mata uang domestik menurun, menyebabkan nilai tukar mengalami pelemahan (depresiasi).

2) *Asset Market Approach*

Mulai tahun 1970, pendekatan baru ini dikembangkan dengan memperluas konsep sebelumnya. Dalam pendekatan ini, nilai tukar dipengaruhi tidak hanya oleh transaksi barang dan jasa, tetapi juga oleh keputusan pelaku pasar dalam memperjualbelikan aset keuangan. Artinya, pergerakan nilai tukar mencerminkan keputusan investor terhadap penempatan modal dalam bentuk aset di berbagai negara.

3) *Market Microstructure Approach*

Pendekatan ini memiliki kesamaan dasar dengan pendekatan pasar aset karena sama-sama menitikberatkan pada transaksi aset. Namun, pendekatan ini bersifat pelengkap dengan fokus pada mekanisme internal pasar, seperti cara transaksi dilakukan serta aturan yang mengaturnya. Maureen O'Hara (1995) menyatakan bahwa mikrostruktur pasar mencerminkan kajian mengenai

bagaimana proses pertukaran aset berlangsung serta apa dampaknya, dengan memperhatikan sistem dan prosedur yang ada dalam aktivitas perdagangan. (Darsono & Rahman 2018)

f. Penerapan ekonomi islam dalam kestabilan nilai tukar

Sasaran utama dalam sistem ekonomi Islam yaitu mencapai kestabilan nilai mata uang. Kestabilan nilai uang dapat dilihat dengan perbandingan terhadap dalam negeri maupun luar negeri. Dari dalam negeri stabilitas nilai uang tercermin dari tidak terjadinya inflasi yang signifikan berpengaruh. Sedangkan di tingkat internasional, kestabilan nilai uang dapat dibuktikan dari nilai tukarnya dengan mata uang asing. Nilai tukar yang stabil dapat dicapai dengan penerapan permintaan dan penawaran uang yang sesuai fitrahnya. (Juhro et al. 2020)

Prinsip-prinsip Islam seharusnya dalam rangka untuk mencapai stabilitas sistem keuangan, yang akan berpengaruh lebih lanjut terhadap Stabilitas nilai tukar. Prinsip-prinsip yang mendasar yaitu larangan hal-hal seperti riba, gharar, maysir, transaksi di pasar derivatif, dan jual beli utang, serta kewajiban adanya underlying asset pada sektor riil dan penerapan sistem profit-loss sharing (bagi hasil) pada kegiatan investasi. Setiap prinsip tersebut niscaya akan menguntungkan bagi sistem perekonomian suatu negara karena sudah berada di jalan yang sesuai dengan syariat Islam. (Juhro et al. 2020)

2. Ekspor

a. Pengertian Ekspor

Ekspor adalah kegiatan menjual barang ke luar negeri berdasarkan kesepakatan antara eksportir dan importir, yang mencakup aspek pembayaran, kualitas, kuantitas, serta ketentuan penjualan lainnya. Ekspor juga merujuk pada proses pengiriman barang atau komoditas dari dalam negeri ke negara lain. Dalam perdagangan ekspor skala besar, biasanya terdapat keterlibatan otoritas bea cukai di negara asal maupun tujuan. Ekspor merupakan elemen kunci dalam perdagangan internasional dan memainkan peran penting dalam

mendorong pertumbuhan ekonomi suatu negara. Hal ini disebabkan oleh perbedaan ketersediaan sumber daya antarnegara—ada negara yang melimpah dengan jenis sumber daya tertentu namun kekurangan yang lainnya. Oleh karena itu, demi memenuhi kebutuhan dan kelangsungan hidup, setiap negara membutuhkan beragam sumber daya dari luar. (Lanori & Supriyanto 2023)

Ekspor adalah penjualan barang dan jasa dari dalam negeri ke negara lain dengan tujuan mendapatkan devisa, meningkatkan pasar, meningkatkan produksi, dan memanfaatkan lebih banyak produk dalam negeri. Dalam konteks ini, barang dan jasa yang diekspor merupakan produk yang dibutuhkan oleh negara tujuan. Namun, para pakar menyatakan bahwa ekspor dapat diartikan sebagai aktivitas penjualan barang dan jasa yang dihasilkan oleh suatu negara kepada negara lain. Negara dapat meningkatkan pendapatannya dengan menukar produk yang memiliki kelebihan produksi dengan produk ekspor. Menurut Sadono Sukirno, ekspor adalah proses ekonomi dimana barang domestik dikirim ke luar negeri untuk menghasilkan devisa bagi negara pengekspor. (Siwiyanti et al. 2024)

Sedangkan menurut Adam Smith dalam buku *The Wealth Of Nations*, ekspor adalah cara penting untuk memperoleh spesialisasi dan keunggulan komparatif di pasar internasional. Negara yang dapat mengekspor barang dengan harga lebih rendah akan menghasilkan keuntungan ekonomi. (Siwiyanti et al. 2024)

Ekspor adalah dimana barang dan jasa dibawa dari satu negara ke negara lain dengan tujuan untuk dijual atau diukur dengan barang atau jasa lainnya. Dalam hal ekonomi, ekspor meningkatkan output nasional, meningkatkan diversifikasi pasar, dan menciptakan lapangan kerja baru. Selain itu, ekspor membantu negara memperoleh devisa, yang merupakan bagian penting dari menjaga stabilitas ekonomi dan keseimbangan neraca pembayaran. Barang yang diekspor berupa barang fisik atau barang berwujud, barang fisik seperti mesin, elektronik,

pakaian, makanan, dan komoditas lainnya. Sedangkan ekspor jasa seperti barang tak benda seperti teknologi informasi, jasa keuangan, konsultasi, dan pariwisata. Salah satu keuntungan utama dari ekspor adalah memungkinkan pasar internasional yang lebih besar dari pada hanya bergantung pada pasar domestik. Namun, harga ekspor yang berubah karena fluktuasi nilai tukar mata uang akan berdampak pada keuntungan bisnis. Jika nilai tukar mata uang menjadi lebih rendah, eksportir akan lebih cepat bersaing dipasar global. Ini sering terjadi di negara berkembang yang mengalami pelemahan mata uang, dimana ekspor meningkat sehingga tanggapan terhadap harga kompetitif. Namun, negara-negara yang mengalami apresiasi mata uang sering menghadapi kesulitan untuk mempertahankan volume ekspor mereka karena produk menjadi lebih mahal di pasar internasional. Bisnis harus memantau perubahan nilai tukar untuk mengelola risiko dan memaksimalkan keuntungan karena perdagangan internasional sangat dinamis. (Siwiyanti et al. 2024)

b. Jenis Ekspor

Ekspor merupakan salah satu penopang utama penerimaan devisa yang memiliki peran penting dalam perekonomian, khususnya bagi negara yang menganut sistem ekonomi terbuka. Kegiatan ekspor berlangsung dalam cakupan yang luas sehingga mampu mendorong peningkatan kapasitas produksi nasional, yang pada gilirannya memberikan kontribusi positif terhadap pertumbuhan ekonomi (Iswanaji et al. 2024). Melalui aktivitas ekspor pula, Indonesia dapat memperkuat posisi dalam perdagangan internasional sekaligus membangun keterhubungan ekonomi yang lebih erat dengan negara lain. Secara garis besar, ekspor dibedakan menjadi dua jenis.

1) Ekspor langsung, yaitu mekanisme penjualan barang maupun jasa yang dilakukan secara langsung kepada pihak di negara tujuan melalui perantara eksportir di negara tersebut. Keunggulan dari metode ini terletak pada tetap terpusatnya proses produksi di dalam

negeri serta pengawasan distribusi yang dapat dijalankan dengan lebih efektif. Kendati demikian, kelemahan yang muncul adalah tingginya biaya transportasi, terutama bila pengiriman dilakukan dalam skala besar.

- 2) Ekspor tidak langsung, yakni penjualan barang atau jasa melalui eksportir yang berada di negara asal, untuk kemudian disalurkan kembali oleh perusahaan pengekspor ke negara tujuan. Kelebihan dari sistem ini adalah konsentrasi sumber daya produksi tetap terjaga dan eksportir tidak harus terlibat langsung dalam seluruh proses distribusi internasional. Namun, kelemahannya adalah terbatasnya kendali atas mekanisme distribusi serta kurangnya pemahaman mengenai kondisi dan dinamika pasar di negara tujuan. (Putra 2020)

c. Tujuan dan Manfaat Ekspor

Tujuan dan manfaat Ekspor adalah berikut (a) menghidupkan kembali industri domestik; (b) mengontrol harga produk yang diproduksi; dan (c). meningkatkan pendapatan devisa negara. Ekspor berperan dalam mendorong perdagangan internasional dengan cara meningkatkan permintaan di dalam negeri, yang pada gilirannya dapat memperkuat pertumbuhan industri dalam negeri dalam skala yang lebih luas. Kenaikan permintaan terhadap produk ekspor berpotensi mendorong perkembangan sektor industri suatu negara. Tidak dapat disangkal, hal ini juga dapat menciptakan iklim usaha yang lebih kondusif. Selain itu, dengan melakukan perdagangan internasional, suatu negara dapat memperoleh keahlian dalam berbagai produk yang diekspor, seperti karet, kelapa sawit, aneka tekstil, hasil hutan, hasil perikanan, kakao, elektronik, mobil, dan sepeda motor, serta produk lainnya. Karena Indonesia adalah negara penghasil karet dan produk turunannya terbesar di dunia, karet dan produk turunannya adalah komoditas ekspor utama Indonesia. Banyak negara tujuan ekspor karet Indonesia adalah Cina, Amerika Serikat, dan Jepang. (Moridu et al. 2021)

d. Kebijakan Ekspor

Dalam rangka menjaga kepentingan nasional, terdapat sejumlah pertimbangan penting yang perlu diperhatikan dalam kegiatan ekspor. Undang-Undang Nomor 17 Tahun 2006 menegaskan bahwa guna meningkatkan daya saing produk ekspor Indonesia di pasar internasional, diperlukan prosedur yang cepat dan memberikan kepastian bagi para eksportir. Oleh karena itu, pemeriksaan fisik terhadap barang ekspor sebaiknya dilakukan secara terbatas atau seminimal mungkin. Secara praktik, kegiatan ekspor diatur oleh sejumlah kebijakan yang terbagi menjadi dua kategori utama, yaitu:

1) Regulasi Domestik (Ketentuan Internal)

Regulasi ini dikeluarkan oleh otoritas dalam negeri, seperti kementerian perindustrian dan perdagangan, kementerian keuangan, serta bank sentral. Beberapa hal yang diatur meliputi:

- a) Penentuan jenis barang yang boleh maupun yang dilarang untuk diekspor.
- b) Klasifikasi komoditas ekspor berdasarkan sektor atau jenis produk.
- c) Persyaratan bahwa negara tujuan ekspor memiliki hubungan perdagangan resmi dengan Indonesia.
- d) Kebijakan terkait pengenaan pajak atas barang ekspor.
- e) Penetapan tingkat diskonto atas hasil ekspor sebagai bagian dari kebijakan moneter.

2) Regulasi Eksternal (Ketentuan Eksternal)

Regulasi ini berkaitan dengan ketentuan teknis pelaksanaan transaksi ekspor yang ditetapkan oleh lembaga keuangan, khususnya bank yang menjalankan transaksi tersebut. Ketentuan ini mencakup aspek-aspek seperti pembayaran, dokumen ekspor, dan prosedur yang berlaku antarnegara. (Risa 2018)

Selain itu, Iswanji mengemukakan pendapat mengenai kebijakan nilai tukar, kebijakannya diantara lain:

1) Diskriminasi Harga

Merupakan strategi penetapan harga yang berbeda untuk barang yang sama di berbagai negara, biasanya didasarkan pada kesepakatan atau perjanjian tertentu antarnegara.

2) Dumping

Langkah kebijakan yang diambil oleh pemerintah dengan menjual produk ekspor ke luar negeri dengan harga lebih rendah dibandingkan harga pasar domestik.

3) Politik Perdagangan Bebas

Mengacu pada kebijakan pemerintah yang mendorong kelonggaran dan kebebasan dalam aktivitas ekspor dan impor tanpa banyak campur tangan atau pembatasan.

4) Pemberian Insentif

Seperti subsidi atau premi, merupakan bentuk dukungan dari pemerintah kepada pelaku ekspor guna meningkatkan daya saing produk mereka di pasar internasional.

5) Pelarangan Ekspor

Kebijakan pemerintah untuk menghentikan pengiriman barang-barang tertentu ke luar negeri, yang umumnya dilandasi oleh pertimbangan politik, ekonomi, sosial, atau budaya. (Iswanji et al. 2024)

e. Syarat-syarat dalam menjalankan ekspor

1) Surat Izin Usaha Perdagangan (SIUP)

Merupakan dokumen resmi yang diberikan pemerintah sebagai bukti legalitas atas kegiatan usaha yang dijalankan oleh pelaku bisnis. Penerbitan SIUP disesuaikan dengan domisili pemilik atau penanggung jawab perusahaan. Untuk kategori usaha kecil dan menengah, SIUP biasanya dikeluarkan dan ditandatangani oleh Kepala Kantor Perindustrian dan Perdagangan Tingkat II atas nama

menteri, sedangkan untuk kategori usaha besar, penandatanganannya dilakukan oleh Kepala Kantor Perindustrian dan Perdagangan Tingkat I atas nama menteri.

2) Tanda Daftar Perusahaan (TDP)

Berfungsi untuk mencatat dan mendokumentasikan berbagai informasi terkait suatu perusahaan. TDP menjadi sumber data resmi yang dapat digunakan oleh pihak-pihak yang membutuhkan, baik pemerintah maupun swasta. Data yang tercatat biasanya meliputi identitas perusahaan serta informasi penting lainnya, sehingga mampu memberikan kepastian hukum mengenai eksistensi dan legalitas perusahaan di mata publik maupun pemerintah.

3) Izin usaha teknis adalah izin yang diterbitkan oleh departemen teknis terkait atau lembaga non-departemen sesuai dengan ketentuan peraturan perundang-undangan yang berlaku. Izin ini diperlukan untuk memastikan bahwa kegiatan usaha yang dilakukan telah sesuai dengan aturan teknis dan ketentuan hukum yang berlaku di bidang masing-masing.

4) Surat Keterangan Asal (SKA) atau Certificate of Origin

Merupakan dokumen yang diterbitkan berdasarkan kesepakatan dalam perjanjian bilateral, regional, maupun multilateral, yang wajib dilampirkan ketika barang ekspor memasuki wilayah negara tujuan. SKA terbagi menjadi dua jenis, yaitu: (a) SKA Preferensi/GSP yang berfungsi sebagai persyaratan untuk mendapatkan fasilitas preferensi tarif, dan (b) SKA Non-Preferensi yang digunakan sebagai dokumen pendukung atau dokumen pengawasan asal barang (Suparmono 2018).

f. Penerapan Ekonomi Syariah Dalam Perdagangan Ekspor

Dalam perdagangan ekspor dan impor, penerapan prinsip syariah menghadapi banyak tantangan, terutama di lingkungan perdagangan global yang didominasi oleh sistem keuangan konvensional. Dalam banyak transaksi perdagangan internasional,

instrumen keuangan yang melanggar prinsip syariah digunakan, seperti surat kredit (L/C) berbunga atau pinjaman jangka pendek dengan bunga. Untuk mengatasi hal ini, lembaga keuangan syariah telah mengembangkan berbagai jenis alat keuangan seperti murabahah, yang berarti jual beli dengan margin keuntungan, dan ijarah, yang berarti leasing syariah, yang dapat digunakan untuk pembiayaan perdagangan internasional tanpa riba. Larangan ini berlaku dalam perdagangan internasional dan melarang penggunaan instrumen keuangan yang menghasilkan bunga, seperti pinjaman berbunga yang sering digunakan dalam pembiayaan perdagangan. Di sisi lain, ekonomi syariah menawarkan cara pembiayaan yang berbasis pada prinsip pembagian keuntungan dan kerugian melalui kontrak seperti mudharabah (kolaborasi antara investor dan pelaku usaha) dan musharakah (kolaborasi modal). (Usmani 2002)

Selain itu, perubahan nilai mata uang yang terjadi dalam perdagangan internasional merupakan kendala lain untuk menerapkan ekonomi syariah. Dalam ekonomi syariah, transaksi yang melibatkan spekulasi mata uang atau derivatif keuangan berbasis mata uang dilarang karena mengandung unsur gharar dan maysir. Oleh karena itu, pelaku perdagangan internasional yang beroperasi dalam kerangka syariah harus menggunakan metode lindung nilai (hedging) yang sesuai dengan prinsip syariah, seperti wa'ad atau kontrak unilateral, untuk melindungi diri dari risiko perubahan harga mata uang tanpa melanggar aturan syariah. (EL-Gamal 2006)

g. Hubungan Ekspor dan Nilai Tukar dalam Tinjauan Ekonomi Konvensional dan Syariah

Teori ini menjelaskan bahwa depresiasi mata uang suatu negara dapat memperbaiki neraca perdagangannya apabila terpenuhi syarat tertentu. Menurut Krugman, ketentuan tersebut tercapai ketika jumlah elastisitas harga permintaan ekspor dan elastisitas harga permintaan impor lebih besar dari satu.

Secara sederhana, pelemahan mata uang domestik (misalnya Rupiah terhadap Dolar AS) akan membuat harga barang ekspor Indonesia relatif lebih murah bagi konsumen di Amerika Serikat, sedangkan harga barang impor dari AS menjadi lebih mahal bagi masyarakat Indonesia. Apabila respons permintaan terhadap perubahan harga cukup tinggi (elastis), maka volume ekspor akan meningkat secara signifikan, sementara volume impor akan menurun secara nyata. Namun, Krugman menegaskan bahwa jika permintaan ekspor dan impor bersifat inelastis, depresiasi mata uang justru dapat memperburuk neraca perdagangan. Hal ini disebabkan karena meskipun harga ekspor turun, kenaikan volume ekspor tidak signifikan sehingga nilai ekspor total tetap menurun. Sebaliknya, meskipun harga impor naik, penurunan volume impor tidak besar, sehingga total biaya impor justru meningkat. (Krugman et al. 2018)

Berbagai penelitian di sejumlah negara menunjukkan bahwa penurunan nilai tukar (depresiasi atau devaluasi) dapat memperbaiki neraca perdagangan suatu negara. Hal ini disebabkan oleh turunnya harga barang ekspor, sehingga menjadi lebih kompetitif di pasar internasional dan mendorong peningkatan ekspor. Konsep ini dikenal sebagai kondisi Marshall-Lerner, yang diambil dari nama dua tokoh penggagasnya, yaitu Alfred Marshall (1842–1924) dan Abba Lerner (1903–1982). Berdasarkan teori ini, neraca perdagangan suatu negara dapat mengalami perbaikan dalam jangka panjang apabila volume ekspor dan impor cukup responsif terhadap perubahan nilai tukar riil. (Mashilal & Pambudi 2023).

Menurut teori pendekatan perdagangan, aktivitas ekspor memiliki pengaruh terhadap nilai tukar. Peningkatan ekspor akan menyebabkan naiknya permintaan terhadap mata uang negara yang mengekspor, sehingga nilai mata uang domestik cenderung menguat, sementara nilai mata uang asing mengalami pelemahan. (Salvatore 2019)

Teori mengenai nilai tukar dan hubungannya dengan ekspor tidak bertumpu pada mekanisme pasar konvensional, melainkan pada prinsip syariah yang melarang spekulasi. Uang, termasuk valuta asing, tidak dipandang sebagai komoditas untuk mencari keuntungan spekulatif, melainkan sebagai alat tukar sekaligus pengukur nilai. Oleh karena itu, transaksi valuta asing (*al-sharf*) harus dilakukan secara tunai (*taqabud*) serta didasarkan pada aktivitas ekonomi riil, seperti ekspor dan impor, agar pertukaran yang terjadi memberikan nilai tambah nyata bagi masyarakat. Prinsip ini secara mendasar menolak fluktuasi nilai tukar yang didorong oleh spekulasi pasar, serta mendorong terciptanya stabilitas nilai tukar yang berlandaskan fundamental ekonomi yang sehat. (Usmani 2002)

3. Impor

a. Pengertian Impor

Impor berarti membawa barang luar negeri ke dalam negeri. Bisa juga disebut sebagai perdagangan dengan membeli dan mengirimkan barang luar negeri ke dalam negeri. Impor dalam arti lebih luas berarti membawa barang dari luar wilayah hukum Indonesia untuk dimasukkan ke dalam wilayah hukum Indonesia. Dari uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa setelah barang tiba di dalam daerah Indonesia, barang tersebut dianggap impor. (Risa 2018)

Membeli barang atau jasa dari negara lain disebut impor. Mereka biasanya membeli barang-barang yang lebih murah atau tidak dapat dibuat sendiri. Importir adalah individu atau organisasi yang melakukan impor untuk mendapatkan keuntungan. Keuntungan ini diperoleh karena harga barang di dalam negeri lebih tinggi dari pada luar negeri. (Puji 2010)

Impor adalah aktivitas memasukkan barang atau jasa dari luar negeri ke dalam negeri. Kegiatan ini dilakukan untuk memenuhi kebutuhan dalam negeri yang tidak dapat dipenuhi secara lokal, atau untuk memperoleh barang dan jasa dengan harga yang lebih terjangkau,

kualitas yang lebih tinggi, atau ketersediaan dalam jumlah yang lebih besar. Atau sangat penting bagi negara yang membutuhkan bahan baku atau teknologi canggih yang tidak dapat diakses secara lokal. Perusahaan yang mengimpor seringkali lebih efisien dalam produksi dan memiliki esitas yang lebih besar untuk diekspor dimasa depan karena mereka memiliki akses ke bahan baku atau teknologi yang lebih baik. (Siwiyanti et al. 2024)

Perusahaan yang berpartisipasi dalam perdagangan internasional, baik sebagai importir maupun portir, cenderung memiliki produktivitas yang lebih tinggi dibandingkan dengan perusahaan yang hanya berfokus pada pasar domestik. Ini memnunjukkan partisipasi aktif dalam perdagangan internasional, baik melalui ekspor maupun impor sangat penting untuk meningkatkan daya saing perusahaan dan ekonomi secara keseluruhan. Importir memiliki banyak keunggulan di pasar global jika nilai tukar mata uang naik. (Siwiyanti et al. 2024)

Ketika ekspor meningkat sebagai tanggapan terhadap harga yang lebih kompetitif. Namun, bagi perusahaan yang bergantung pada bahan baku impor, depresiasi nilai tukar mata uang suatu negara memberikan keuntungan karena produk menjadi lebih murah dipasar internasional, yang dapat meningkatkan permintaan. (Siwiyanti et al. 2024)

Ketika nilai tukar mata uang suatu negara melemah, harga barang impor cenderung meningkat karena diperlukan lebih banyak mata uang domestik untuk membeli produk dari luar negeri. Kenaikan harga impor ini dapat meningkatkan inflasi domestik, mempengaruhi daya beli masyarakat, dan meningkatkan biaya hidup. Sebaliknya, penurunan nilai mata uang juga dapat memperkuat daya saing produk dalam negeri di pasar global, meskipun hal ini berpotensi mendorong kenaikan biaya hidup. (Yossinomita 2024)

b. Tujuan dan Manfaat Impor

Tujuan dan manfaat dari kegiatan impor sebagai berikut:

1) Memperoleh barang dan jasa yang tidak dapat dihasilkan

Setiap negara memiliki keanekaragaman dalam hal sumber daya alam serta kemampuan sumber daya manusianya. Perdagangan internasional dapat menghasilkan barang-barang belum diproduksi di negara ini. Contohnya Indonesia tidak dapat memproduksi mesin berat, jadi mereka berdagang dengan Amerika, Jepang, Cina, dan Korea Selatan dalam perdagangan alat berat.

2) Memperoleh teknologi modern

Proses produksi dapat dipermudah dengan adanya teknologi modern. Karena sumber daya manusia yang kurang, pengembangan teknologi masih lamban. Kita dapat mengimpor pemanfaatan teknologi kontemporer untuk mendukung kegiatan produksi. Informasi biasanya ditukar dalam perdagangan. Melalui pertukaran informasi ini, Indonesia berpeluang mempelajari metode produksi terbaru serta penerapan teknologi modern.

3) Mendapatkan bahan baku

Setiap jenis usaha memerlukan bahan baku, namun tidak semua bahan baku yang digunakan dalam proses produksi berasal dari dalam negeri. Pengusaha harus memastikan ketersediaan bahan baku untuk menjamin kelangsungan produksi dengan mengimpor dari luar negeri. (Hamdani & Haikal 2018)

c. Kebijakan Impor

Mengimpor barang dari luar negeri memang memiliki sisi negatif. Salah satu dampak buruknya adalah terganggunya keberlangsungan industri lokal yang memproduksi barang serupa. Persaingan dengan produk impor yang lebih murah atau berkualitas tinggi dapat menyebabkan pelaku usaha dalam negeri mengalami kerugian bahkan bangkrut. Oleh karena itu, diperlukan peran aktif pemerintah untuk memberikan perlindungan terhadap sektor produksi

nasional. Tindakan perlindungan tersebut dikenal dengan kebijakan proteksi. Ada beberapa bentuk proteksi yang dapat diterapkan, yang akan dijelaskan sebagai berikut: (S. 2006)

1) Pembatasan Kuantitas (Kuota)

Kuota adalah batas jumlah tertentu yang diizinkan untuk suatu aktivitas dalam periode tertentu. Dalam konteks impor, kuota berarti jumlah maksimum barang dari luar negeri yang boleh masuk dalam waktu tertentu. Tujuan pembatasan ini adalah agar produk dalam negeri tetap dapat bersaing dan tidak terdesak oleh banjir barang impor. Namun, di era perdagangan bebas, penerapan kuota sering kali dianggap sebagai penghalang kelancaran arus perdagangan internasional, sehingga penggunaannya dibatasi.

2) Pengenaan Tarif Impor

Tarif merupakan bea masuk yang dikenakan terhadap barang-barang impor. Pemerintah dapat menerapkan tarif tinggi sebagai strategi agar produk impor menjadi lebih mahal di pasar domestik. Dengan begitu, produk lokal yang serupa bisa menjadi pilihan utama bagi konsumen karena harganya lebih terjangkau. Negara-negara yang mendukung sistem perdagangan terbuka cenderung menetapkan tarif rendah, sementara negara dengan pendekatan proteksionis akan menetapkan tarif tinggi guna melindungi industri nasionalnya.

3) Pemberian Subsidi

Karena produk impor sering kali dijual dengan harga lebih murah dibandingkan produk lokal, pemerintah dapat memberikan subsidi kepada produsen dalam negeri agar biaya produksi mereka menurun. Dukungan ini memungkinkan pelaku usaha lokal menawarkan produk dengan harga yang lebih kompetitif, sehingga tetap diminati oleh pasar dalam negeri.

4) Pembatasan Impor (Larangan)

Dalam keadaan tertentu, pemerintah bisa memberlakukan larangan terhadap impor barang tertentu, baik karena alasan keselamatan publik, perlindungan lingkungan, maupun pertimbangan politik dan ekonomi. Misalnya, produk yang dianggap membahayakan kesehatan masyarakat bisa dilarang masuk. Larangan ini juga dapat dijadikan alat diplomasi, seperti ketika suatu negara membalas tindakan negara lain yang sebelumnya melakukan pelarangan atas barang asal negaranya. Selain itu, pembatasan impor bisa bertujuan untuk menghemat cadangan devisa negara. (S. 2006)

d. Implementasi Ekonomi Syariah Pada Pandangan Impor

Penerapan perdagangan syariah di pasar internasional membutuhkan pemahaman yang komprehensif terhadap prinsip-prinsip syariah serta cara penerapannya dalam skala global. Dengan strategi yang tepat, perdagangan berbasis syariah tidak hanya mampu memenuhi kebutuhan konsumen Muslim, tetapi juga memberikan pilihan transaksi yang etis dan transparan bagi seluruh pelaku pasar. Secara keseluruhan, perdagangan syariah menawarkan model ekonomi yang berlandaskan pada etika dan keberlanjutan. Prinsip-prinsip seperti keadilan, keterbukaan, dan tanggung jawab menjadi fondasi utama, menjadikannya alternatif yang layak untuk menciptakan sistem perdagangan internasional yang lebih berkeadilan. (Aziz et al. 2025)

Sebagai pendekatan yang mengedepankan nilai-nilai moral dan sosial, perdagangan syariah semakin berkembang, terutama dalam sektor keuangan, dan membuka peluang besar bagi pertumbuhan ekonomi, baik di negara-negara berpenduduk mayoritas Muslim maupun di tingkat global. Namun, implementasinya masih menghadapi berbagai tantangan, terutama dalam menyelaraskan regulasi dan standar internasional. Perbedaan penafsiran terhadap prinsip syariah antarnegara dapat menjadi hambatan dalam kolaborasi dan integrasi pasar. Di samping itu, peningkatan literasi dan pemahaman mendalam

terhadap sistem perdagangan syariah juga sangat penting untuk menarik minat investor non-Muslim. Kendati menghadapi berbagai hambatan, potensi perdagangan syariah dalam mendorong pertumbuhan ekonomi yang inklusif dan berkelanjutan tetap menjanjikan, karena mampu menggabungkan nilai-nilai spiritual dengan praktik bisnis modern di kancah global. (Aziz et al. 2025)

e. Hubungan Impor dan Nilai Tukar dalam Tinjauan Ekonomi Konvensional dan Syariah

Menurut Nopirin (1997) perubahan nilai dipasar bebas dipengaruhi oleh sejumlah variabel yang memengaruhi permintaan dan perdagangan valuta asing. Bahwa nilai asing diperlukan untuk transaksi pembayaran impor. Permintaan valuta asing meningkat seiring dengan pertumbuhan pendapatan dan kemampuan impor. Jika inflasi meningkat, impor akan meningkat dan ekspor akan turun, sehingga kurs valuta asing naik. (Ritonga 2020).

Berdasarkan teori pendekatan perdagangan, ketika kegiatan impor meningkat, permintaan mata uang negara pengimpor akan meningkat. Peningkatan permintaan terhadap mata uang asing akan menyebabkan nilai mata uang domestik menurun, sementara mata uang asing tersebut mengalami penguatan. (Salvatore 2019)

Dalam buku *An Introduction to Islamic Finance*, pembahasan mengenai impor dan nilai tukar tidak dikemukakan secara langsung seperti dalam teori ekonomi konvensional, melainkan melalui penegasan prinsip-prinsip dasar yang relevan. Transaksi pertukaran mata uang (al-sharf) hanya dianggap sah apabila didasarkan pada kegiatan ekonomi riil, seperti transaksi impor. Uang tidak boleh diperlakukan sebagai komoditas spekulatif untuk memperoleh keuntungan dari fluktuasi nilai tukar, melainkan harus digunakan sesuai fungsinya sebagai alat tukar. Oleh karena itu, setiap pertukaran mata uang wajib dilakukan secara tunai (taqabud) dan terikat pada kebutuhan riil, misalnya pembayaran barang impor. Dengan demikian, hubungan

antara impor dan nilai tukar dalam perspektif syariah seharusnya berlangsung stabil serta ditopang oleh fundamental ekonomi, bukan dipengaruhi oleh spekulasi pasar yang dapat menimbulkan ketidakpastian (gharar) dan ketidakadilan bagi pelaku usaha. (Usmani 2002)

4. Inflasi

a. Pengertian Inflasi

Inflasi merupakan istilah yang sering digunakan dalam berbagai konteks. Namun, belum terdapat definisi yang benar-benar disepakati secara universal mengenai inflasi, termasuk batasan yang jelas mengenai tingkat inflasi yang dianggap wajar, merugikan, maupun yang tergolong hiperinflasi. Secara umum, inflasi diartikan sebagai kenaikan tingkat harga secara keseluruhan dalam suatu perekonomian, yang umumnya diukur melalui indeks harga agregat, seperti indeks harga konsumen di Amerika Serikat. (Mahrani et al. 2022)

Dalam konteks makroekonomi, inflasi dipahami sebagai peningkatan harga secara umum atas barang dan jasa. Suseno dan Astiyah menyatakan bahwa terdapat dua unsur penting dalam definisi inflasi, yaitu kenaikan harga yang bersifat menyeluruh dan berlangsung secara terus-menerus. Hanya kenaikan harga yang terjadi secara luas di berbagai sektor yang dapat dikategorikan sebagai inflasi. Sebaliknya, lonjakan harga pada komoditas tertentu akibat faktor musiman, seperti menjelang hari raya atau akibat gangguan pasokan sementara, tidak termasuk dalam definisi inflasi. (Mahrani et al. 2022)

Menurut mankiw, dalam kebanyakan kasus, harga barang naik dan terus-menerus dalam jangka waktu yang relatif lama sebagai akibat dari kenaikan harga barang dan jasa atau penurunan nilai uang selama suatu periode waktu. Ini tidak menunjukkan kenaikan presentase yang dari berbagai jenis barang, lebih baik itu bisa jadi terjadi secara bersamaan. Dengan demikian, jenis barang yang naik dalam perhitungan inflasi dapat berbeda dari satu negara ke negara lain karena

sebagian besar populasi negara menggunakan barang dan jasa yang sering dikonsumsi. Namun, hal yang paling penting adalah harga umum barang naik secara konsisten selama waktu tertentu. (Prawoto 2019)

b. Komponen Inflasi

Komponen inflasi terdapat dua komponen yaitu:

- 1) Inflasi inti merupakan komponen yang bersifat menetap atau persisten, yang dipengaruhi oleh faktor-faktor fundamental dalam pergerakan inflasi, yang meliputi:
 - a) Adanya interaksi permintaan dan penawaran
 - b) Nilai tukar, inflasi mitra dagang, dan harga komoditi internasional dari lingkungan eksternal
 - c) Prediksi inflasi dari pedagang dan konsumen.
- 2) Inflasi non-inti adalah komponen yang cenderung memiliki tingkat volatilitas tinggi atau dipengaruhi oleh faktor-faktor selain yang bersifat fundamental dalam pergerakan harga di pasar. Komponen ini mencakup:
 - a) Inflasi komponen bergejolak (Volatile Food)

Komponen ini sebagian besar dipengaruhi oleh kejutan (shocks), khususnya dari kelompok bahan makanan, seperti fluktuasi harga komoditas pangan dalam negeri maupun pergerakan harga pangan di pasar internasional.

- b) Inflasi komponen harga diatur pemerintah (Administrasi Prices)

Sebagian besar dipengaruhi oleh kejutan (shocks) yang berasal dari kebijakan harga yang ditetapkan pemerintah, seperti penetapan harga bahan bakar bersubsidi. (Syaparuddin 2023)

c. Jenis-jenis Inflasi

Menurut Boediono dan Sinungan, gejala inflasi dinegara dapat digolongkan menjadi tiga kategori, yaitu:

- 1) Berdasarkan parah tidaknya inflasi
 - a) Inflasi ringan (kurang dari 10% setahun)
 - b) Inflasi sedang (antara 10% dan 30% setahun)

- c) Inflasi berat (antara 30% dan 100% setahun)
- d) Hiprinflasi (lebih dari 100% setahun) (Lanori & Supriyanto 2023)

Menurut Sinungan, penentuan tingkat keparahan inflasi bersifat relatif dan sangat bergantung pada sudut pandang dalam memberi label terhadapnya. Sebenarnya, menilai seberapa serius dampak inflasi tidak dapat hanya didasarkan pada tingkat lajunya saja, melainkan juga perlu mempertimbangkan pihak-pihak yang dirugikan maupun yang diuntungkan oleh adanya inflasi tersebut.

2) Berdasarkan sebabnya inflasi

Inflasi dibagi menjadi dua jenis:

- a) *Demand-pull inflation*, Inflasi yang disebabkan oleh peningkatan biaya produksi, seperti peningkatan pengeluaran pemerintah, atau peningkatan permintaan luar negeri, yang menyebabkan kenaikan harga barang.
- b) *Cost-push inflation*, Inflasi disebabkan oleh naiknya ongkos produksi dan harga barang-barang dipasar.

Kedua jenis inflasi ini jarang terjadi secara terpisah. Inflasi ini diberbagai negara seluruh dunia biasanya adalah kombinasi dari keduanya, dan seringkali keduanya saling kuat.

3) Berdasarkan dari sumbernya

Terbagi menjadi dua sebagai berikut:

- a) Inflasi domestik atau yang bersumber dari dalam negeri terjadi akibat defisit anggaran pemerintah yang dibiayai melalui pencetakan uang baru, atau karena kegagalan panen yang menyebabkan pasokan barang lebih rendah dibandingkan permintaan masyarakat.
- b) Inflasi eksternal atau dari luar negeri dapat muncul akibat inflasi di negara mitra dagang. Hal ini dapat mendorong kenaikan biaya hidup dalam negeri, baik secara langsung melalui peningkatan harga barang impor, maupun secara tidak langsung melalui

meningkatnya biaya produksi dan harga jual barang. (Lanori & Supriyanto 2023)

d. Dampak Inflasi

Hiperinflasi adalah istilah untuk inflasi yang naik dengan cepat dan berdampak buruk pada masyarakat. Secara garis besar, dampak inflasi terhadap perekonomian adalah sebagai berikut:

- 1) Pertumbuhan ekonomi suatu negara mengalami hambatan akibat menurunnya tingkat investasi dan berkurangnya minat masyarakat untuk menabung.
- 2) Harga barang naik, sehingga orang berpenghasilan rendah tidak dapat menjangkaunya.
- 3) Pengangguran akan terjadi jika pemerintah mengambil kebijakan untuk menekan inflasi.
- 4) Masyarakat akan lebih cenderung untuk menyimpan uang dari pada menabung. (Suparmono 2018)

e. Pengukuran Inflasi

Inflasi biasanya diukur secara menyeluruh, yang menggambarkan peningkatan harga secara umum atas barang dan jasa, atau naiknya biaya hidup di suatu negara. Namun, pengukuran inflasi juga bisa dilakukan dalam skala yang lebih sempit, misalnya hanya pada kelompok komoditas tertentu seperti makanan atau jasa. Oleh karena itu, sering kita temui istilah seperti inflasi pada kelompok bahan makanan atau inflasi sektor perumahan. Seiring dengan kemajuan ekonomi dan bertambahnya ragam barang serta jasa yang dikonsumsi masyarakat, proses perhitungan inflasi pun menjadi lebih rumit. (Mahrani et al. 2022)

Untuk memantau perubahan inflasi dari waktu ke waktu, biasanya digunakan angka indeks. Indeks ini dibentuk berdasarkan sekumpulan barang dan jasa yang mewakili pola konsumsi masyarakat. Masing-masing komponen dalam kelompok tersebut diberi bobot sesuai dengan tingkat kepentingan dan frekuensi penggunaannya. Barang dan

jasa yang sering digunakan akan memiliki bobot lebih besar dalam penghitungan indeks. Dengan begitu, perubahan harga pada komponen yang bobotnya tinggi akan lebih berpengaruh terhadap tingkat inflasi secara keseluruhan. Perbedaan nilai indeks antara satu periode dengan periode selanjutnya, yang dinyatakan dalam bentuk persentase, mencerminkan tingkat inflasi pada periode tersebut. (Mahrani et al. 2022)

f. Pengendalian Inflasi

Karena inflasi dapat berdampak sangat berat terhadap perekonomian, berbagai strategi diterapkan untuk menahannya: (Wibowo 2020)

1) Kebijakan Moneter

Bank sentral memegang peran utama dalam pengendalian inflasi. Melalui kombinasi menaikkan suku bunga, operasi pasar terbuka, penetapan rasio cadangan wajib, hingga pembatasan kredit selektif, otoritas moneter dapat mengurangi jumlah uang beredar dan menahan tekanan inflasi.

2) Kebijakan Fiskal

Pemerintah ikut mengendalikan inflasi dengan pengaturan pajak, pengeluaran publik, dan pinjaman negara. Dengan mengubah ekspektasi penerimaan pajak atau mengurangi belanja negara, permintaan agregat dan jumlah uang beredar bisa dikendalikan sehingga membantu meredam laju inflasi.

3) Kebijakan Upah

Untuk mengatasi inflasi berbasis biaya (cost-push), pembatasan kenaikan upah dapat diberlakukan. Namun hal ini sering dikritik sebagai langkah sepihak karena berpotensi memperburuk distribusi pendapatan dan biasanya sulit diberlakukan jangka panjang.

4) Pengendalian Harga

Pengenaan batasan harga maksimum (price ceilings) dapat menahan lonjakan harga produk tertentu. Meski berguna secara psikologis dan terkadang efektif jangka pendek, langkah ini berisiko menyebabkan kelangkaan karena harga tidak mencerminkan keseimbangan pasokan dan permintaan.

5) Indeksasi

Metode ini menyesuaikan pendapatan, upah, atau suku bunga secara otomatis sesuai inflasi, agar nilai riil tetap terjaga. Misalnya, upah dan manfaat pensiun dapat mengikuti perubahan dalam indeks harga konsumen (CPI), menjaga daya beli masyarakat. (Wibowo 2020)

g. Cara Mengatasi Inflasi Dalam Islam

Adapun kebijakan ekonomi islam dalam mengatasi inflasi adalah:

1) Uang harus dicetak dengan jumlah yang rendah

Uang harus dicetak dalam denominasi nilai nominal yang kecil dan hanya dalam jumlah yang diperlukan untuk transaksi. (Arwin 2022)

2) Menerapkan strategi *Dues Idle Fund* (pajak terhadap dana menganggur)

Giro Wajib Minimum (GWM), ditetapkan oleh Bank Indonesia berdasarkan proporsi dana pihak ketiga tertentu, dan merupakan instrumen kebijakan moneter syariah yang digunakan oleh Bank Indonesia. Sertifikat investasi mudharabah antar Bank Syariah (IMA), giro wadiah, tabungan mudharabah, dan Sertifikat Wadiah Bank Indonesia (SWBI) adalah komponen dari dana pihak ketiga tersebut.

3) Menerapkan kebijakan fiskal

Di Baitul Mal, kebijakan fiskal memengaruhi ekonomi, dan tingkat inflasi. Misalnya, defisit anggaran pemerintah sangat jarang terjadi. Ini disebabkan oleh fakta bahwa biaya hanya dapat dibayar

jika ada pendapatan. Seperti halnya jumlah kharaj ditentukan oleh produktifitas dizona, perhitungan zakat perdagangan didasarkan pada jumlah keuntungan, bukan harga jual. (Arwin 2022)

h. Hubungan inflasi dan nilai tukar dalam Tinjauan Ekonomi Konvensional dan Syariah

Dalam buku *International Economics: Theory & Policy*, Model Moneter dijelaskan sebagai teori yang menyatakan bahwa nilai tukar ditentukan oleh penawaran dan permintaan relatif terhadap uang di dua negara. Apabila bank sentral suatu negara menambah jumlah uang beredar, maka mata uang negara tersebut akan mengalami depresiasi. Sebaliknya, peningkatan pendapatan riil akan mendorong naiknya permintaan uang sehingga cenderung memperkuat nilai tukar. Sementara itu, inflasi yang lebih tinggi di suatu negara—yang umumnya dipicu oleh pertumbuhan penawaran uang yang berlebihan—akan menyebabkan depresiasi nilai tukar. Model ini juga digunakan sebagai kerangka untuk menerangkan mekanisme berlakunya Paritas Daya Beli (PPP) dan Efek Fisher Internasional (IFE). (Krugman et al. 2018)

Nilai tukar mata uang memiliki keterkaitan erat dengan tingkat inflasi. Perubahan inflasi dapat memengaruhi permintaan terhadap mata uang suatu negara, yang pada akhirnya berdampak pada aktivitas perdagangan internasional. Ketika inflasi di suatu negara meningkat, permintaan terhadap mata uangnya cenderung menurun akibat melemahnya ekspor dan naiknya harga barang. Hal ini sering diiringi oleh peningkatan kecenderungan masyarakat dan pelaku usaha untuk melakukan impor. Karena tingkat inflasi berbeda-beda di setiap negara, maka pola perdagangan internasional dan nilai tukar pun akan menyesuaikan. Namun, kedua kondisi tersebut pada akhirnya dapat mendorong laju inflasi yang tinggi terhadap mata uang negara terkait. (Moridu et al. 2021)

Teori Paritas Daya Beli (Purchasing Power Parity/PPP) menyatakan bahwa perubahan nilai tukar ditentukan oleh perbedaan tingkat inflasi yang signifikan antara dua negara. Teori ini menggambarkan hubungan antara nilai tukar dan tingkat inflasi di masing-masing negara. Menurut konsep ini, pergerakan nilai tukar terutama dipengaruhi oleh selisih tingkat inflasi antarnegara. Dengan demikian, daya beli konsumen terhadap barang dalam negeri akan setara dengan daya beli mereka terhadap barang dari luar negeri. (Moridu et al. 2021)

Teori Paritas Daya Beli (Purchasing Power Parity/PPP) menjelaskan bahwa perbedaan signifikan dalam tingkat inflasi antara dua negara menjadi faktor utama yang memengaruhi perubahan nilai tukar. Teori ini menyoroti keterkaitan antara nilai tukar dan tingkat inflasi di masing-masing negara. Berdasarkan konsep ini, fluktuasi nilai tukar terutama disebabkan oleh perbedaan inflasi antarnegara, sehingga daya beli konsumen terhadap produk domestik akan setara dengan daya beli mereka terhadap produk luar negeri. (Tarigan et al. 2022)

Dalam buku *Islamic Economics and Finance: A Glossary*, pandangan ekonomi syariah mengenai hubungan antara inflasi dan nilai tukar dijelaskan bahwa inflasi dianggap sebagai persoalan yang merusak nilai riil uang serta menimbulkan kerugian bagi masyarakat, khususnya kelompok miskin. Oleh sebab itu, kebijakan moneter dalam perspektif syariah menempatkan stabilitas nilai uang sebagai tujuan utama. Hubungan inflasi dan nilai tukar tidak bertumpu pada mekanisme suku bunga, karena riba (bunga) dilarang. Sebaliknya, nilai tukar seharusnya merefleksikan kondisi ekonomi riil, seperti produktivitas dan neraca perdagangan, bukan spekulasi. Dengan demikian, meskipun inflasi dapat menyebabkan depresiasi mata uang, hal tersebut dipandang sebagai tanda kegagalan dalam menjaga kestabilan nilai tukar yang harus segera diatasi, bukan sebagai instrumen untuk mendorong ekspor. (Khan 2013)

B. Penelitian Relevan

Penelitian relevan merupakan penelitian terdahulu dari karya-karya yang ada sebelumnya dan dijadikan untuk bahan perbandingan sebagai informasi dengan penelitian sebelumnya. Oleh karena itu peneliti ingin mencantumkan beberapa penelitian sebelumnya sebagai berikut:

1. Dinda Assaidatina (2021) melakukan penelitian dengan judul “Analisis Pengaruh Nilai Ekspor, Impor dan Inflasi Terhadap Kurs Rupiah”. Periode yang diteliti pada penelitian ini pada tahun 2016-2020, penelitian ini menggunakan metode regresi linear berganda menyimpulkan bahwa secara simultan ekspor, impor dan inflasi berpengaruh signifikan terhadap nilai tukar Indonesia. Hasil uji t menunjukkan bahwa ekspor memiliki pengaruh positif namun tidak signifikan terhadap nilai tukar, impor tidak memberikan pengaruh dan juga tidak signifikan terhadap nilai tukar, sementara inflasi memberikan dampak negatif yang signifikan terhadap nilai tukar rupiah. (Assaidatina 2021)

Persamaan penelitian diatas dengan penelitian ini adalah sama-sama membahas tentang ekspor, impor, dan inflasi terhadap nilai tukar. Perbedaannya dengan penelitian penulis terdapat perbedaan periode pengambilan penelitiannya.

2. Ribka BR Silitonga, dkk (2017) melakukan penelitian dengan judul “Pengaruh Ekspor, Impor dan Inflasi Terhadap Nilai Tukar Rupiah Di Indonesia”. Periode yang diteliti pada penelitian ini adalah tahun 2011-2016, penelitian ini menggunakan metode regresi linear berganda dan menyimpulkan bahwa ekspor dan impor memiliki pengaruh negatif serta signifikan terhadap nilai tukar, sedangkan inflasi berpengaruh negatif namun tidak signifikan. Secara keseluruhan, ekspor dan inflasi secara bersama-sama memberikan pengaruh yang signifikan terhadap nilai tukar rupiah.

Persamaan penelitian diatas dengan penelitian ini adalah sama-sama membahas tentang ekspor, impor dan inflasi terhadap nilai tukar namun terdapat perbedaan periode penelitian yang belum terbaru.

3. Frido Evindey Manihuruk,dkk (2024)melakukan penelitian dengan judul “Analisis Pengaruh Ekspor, Impor, dan Jumlah Uang Beredar di Indonesia Terhadap Kurs Rupiah/USD”. Periode penelitian ini adalah pada tahun 2005-2022, penelitian ini menerapkan metode regresi linear berganda dan menemukan bahwa ekspor memiliki pengaruh negatif yang signifikan terhadap nilai tukar, impor tidak menunjukkan pengaruh yang signifikan, sementara jumlah uang beredar memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap nilai tukar.

Persamaan penelitian diatas dengan penelitian ini adalah sama-sama membahas tentang ekspor dan impor terhadap nilai tukar. Perbedaannya dengan penelitian penulis terdapat satu variabel berbeda yaitu pada penelitiannya menggunakan variabel jumlah uang beredar dan satu variabel belum diteliti yaitu inflasi pada peneltian tersebut, perbedaannya terletak pada periode penelitiannya.

4. Liza Afrida (2021)melakukan penelitian dengan judul “Faktor-faktor Yang Mempengaruhi Nilai Tukar DiIndonesia”. Periode yang digunakan pada penelitian ini pada tahun 2010-2020, penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dengan pendekatan model analisis Vector Error Correction Model (VECM) dan menyimpulkan bahwa inflasi memiliki pengaruh positif namun tidak signifikan terhadap nilai tukar, suku bunga memberikan pengaruh negatif yang signifikan, serta jumlah uang beredar juga berpengaruh negatif dan signifikan terhadap nilai tukar berdasarkan hasil estimasi VECM.

Persamaan antara penelitian tersebut dengan penelitian ini terletak pada penggunaan pendekatan model analisis Vectot Error Correction Model (VECM) serta 1 variabel yang sama. Sedangkan perbedaannya terdapat pada pendekatan metode yang dipakai dan variabel tambahan yang digunakan dalam penelitian ini.

5. Utari D.L Kiay Demak, dkk (2018) melakukan penelitian dengan judul “Pengaruh Suku Bunga Deposito, Jumlah Uang Beredar, dan Inflasi Terhadap Nilai Tukar Rupiah Terhadap Dollar”. Penelitian ini dilakukan

pada periode 2008-2017 dengan menggunakan metode analisis data Error Correction Model (ECM). Hasilnya menunjukkan bahwa baik dalam jangka panjang maupun jangka pendek, suku bunga deposito memiliki pengaruh positif dan signifikan secara statistik terhadap nilai tukar. Untuk variabel jumlah uang beredar, pengaruhnya positif dan signifikan terhadap nilai tukar dalam jangka panjang, namun dalam jangka pendek pengaruhnya tetap positif tetapi tidak signifikan secara statistik. Sementara itu, inflasi berpengaruh positif dan signifikan secara statistik terhadap nilai tukar dalam jangka panjang, sedangkan dalam jangka pendek inflasi juga berpengaruh positif namun tidak signifikan secara statistik terhadap nilai tukar.

Persamaan antara penelitian tersebut dengan penelitian ini terletak pada penggunaan variabel inflasi dan nilai tukar. Namun, perbedaannya adalah pada metode analisis yang digunakan; penelitian tersebut memakai metode Error Correction Model (ECM), sedangkan penelitian ini menggunakan regresi linear berganda. Selain itu, penelitian sebelumnya melibatkan variabel suku bunga deposito, jumlah uang beredar, inflasi, dan nilai tukar, sementara penelitian ini menggunakan variabel ekspor, impor, inflasi, dan nilai tukar.

6. Sabtiadi and Kartikasari (2018) melakukan penelitian dengan judul “Analisis Pengaruh Ekspor Impor Terhadap Nilai Tukar USD dan SGD”. Periode penelitian ini pada tahun 2014-2026, Penelitian ini menggunakan metode regresi linear berganda untuk menganalisis data dan menyimpulkan bahwa ekspor nasional, impor nasional, ekspor Batam, dan impor Batam tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap nilai tukar USD. Demikian pula, ekspor nasional, impor nasional, ekspor Batam, dan impor Batam tidak berpengaruh signifikan terhadap nilai tukar SGD. Namun, secara keseluruhan, ekspor dan impor baik di tingkat nasional maupun Batam memberikan pengaruh yang signifikan terhadap nilai tukar USD dan SGD.

Persamaan penelitian ini dengan penelitian diatas adalah sama-sama menggunakan variabel ekspor, impor dan nilai tukar dan menggunakan metode yang sama. Perbedaannya penelitian diatas menggunakan variabel y dimana nilai tukar USD dan SGD sedangkan penelitian ini hanya menggunakan nilai tukar USD . serta penelitian ini menggunakan lima variabel yaitu ekspor, impor, inflasi dan nilai tukar.(Sabtiadi and Kartikasari 2018)

7. Zumrotudz Dzakiyah, dkk (2018) melakukan penelitian dengan judul “Pengaruh Jumlah Nilai Ekspor dan Tingkat Inflasi Terhadap Kurs Rupiah Tahun 2009-2016”. Penelitian ini dilakukan pada periode 2009-2016 dengan menggunakan pendekatan kuantitatif dan analisis data melalui metode regresi Error Correction Model (ECM). Hasil penelitian menyimpulkan bahwa inflasi memiliki pengaruh signifikan terhadap nilai tukar selama tahun 2009-2016, sementara ekspor secara parsial tidak berpengaruh terhadap nilai tukar pada periode tersebut. Namun, secara simultan, ekspor dan inflasi bersama-sama memberikan pengaruh signifikan terhadap nilai tukar pada tahun 2009-2016.

Persamaan penelitian diatas dengan penelitian ini adalah sama-sama membahas variabel ekspor, inflasi dan nilai tukar. Perbedaannya terletak pada metode yang digunakannya dan varibel lainnya serta periode yang berbeda.

8. Reynaldi Ristya Mahaputra (2017) melakukan penelitian dengan judul “Faktor-faktor yang Mempengaruhi Fluktuasi Nilai Tukar Rupiah Terhadap Dollar Amerika Serikat” Periode penelitian ini meliputi tahun 2002-2016 dengan analisis data menggunakan metode regresi berganda. Hasil penelitian menyimpulkan bahwa inflasi memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap nilai tukar, suku bunga juga berpengaruh positif dan signifikan terhadap nilai tukar, sementara ekspor neto memberikan pengaruh negatif namun tidak signifikan terhadap nilai tukar. Selain itu, defisit anggaran memiliki pengaruh negatif dan signifikan terhadap nilai tukar Rupiah terhadap Dolar Amerika Serikat.

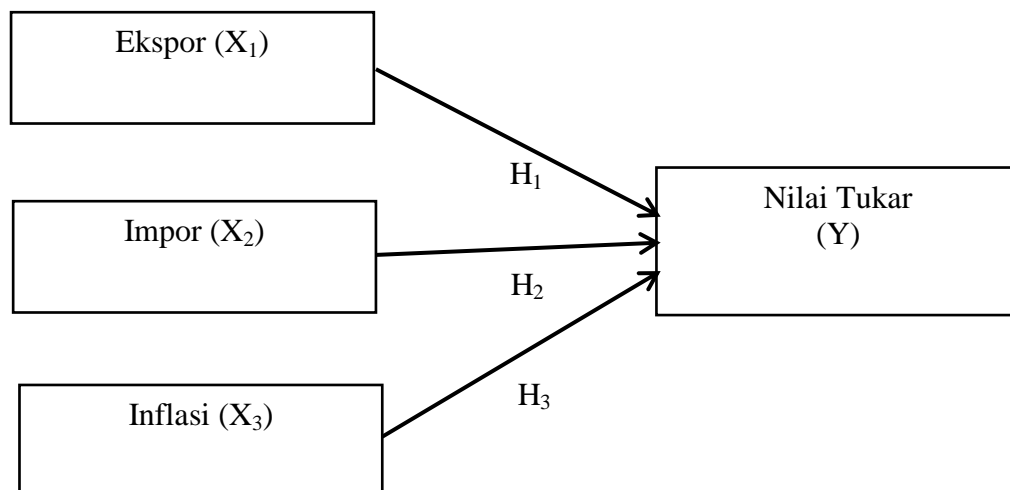
Persamaan penelitian diatas dengan penelitian ini adalah sama-sama menggunakan variabel ekspor, inflasi dan nilai tukar dan menggunakan metode yang sama. Perbedaannya dengan penelitian penulis adalah pada variabel yang digunakan.

9. Mira Adhista (2022) melakukan penelitian dengan judul “Analisis Ekspor, Impor, dan Jumlah Uang Beredar (M2) Terhadap Nilai Tukar Rupiah”. Penelitian ini mencakup periode tahun 1990-2018 dengan data yang dianalisis menggunakan metode Error Correction Model (ECM). Hasilnya menunjukkan bahwa dalam jangka panjang, ekspor dan jumlah uang beredar memiliki pengaruh signifikan terhadap nilai tukar, serta ekspor, impor, dan jumlah uang beredar secara simultan turut memengaruhi nilai tukar. Ekspor memberikan pengaruh positif dan signifikan terhadap nilai tukar. Sementara itu, dalam jangka pendek, semua variabel secara simultan berpengaruh terhadap nilai tukar. Ekspor berpengaruh negatif dan signifikan, impor berpengaruh negatif namun tidak signifikan, sedangkan jumlah uang beredar memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap nilai tukar.

Persamaan penelitian diatas dengan penelitian ini adalah sama-sama menggunakan variabel ekspor, impor dan nilai tukar. Perbedaannya adalah pada metode yang digunakan serta variabel lainnya.

C. Kerangka Berfikir

Kerangka pemikiran merupakan suatu model konseptual yang menggambarkan bagaimana teori-teori tersebut saling terkait dengan berbagai faktor yang telah diidentifikasi sebagai masalah penting. Kerangka ini menjelaskan secara teoritis hubungan antara variabel-variabel yang sedang diteliti. Nilai tukar mengalami penurunan dalam 5 tahun terakhir banyak faktor yang mempengaruhinya yaitu terdapat ekspor, impor, inflasi dan suku bunga yang akan diteleti berdasarkan faktor-faktor tersebut menggunakan metode kuantitatif dan analisis regresi linear berganda, Berikut digambarkan hipotesis kerangka pemikiran dari dari judul penelitian:



Gambar 2. 1
Kerangka Berfikir

Berdasarkan bagan kerangka pemikiran penelitian di atas, dijelaskan bahwa tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh ekspor, impor, inflasi, dan suku bunga terhadap nilai tukar melalui pengujian hipotesis. Oleh karena itu, peneliti memilih variabel ekspor, impor dan Inflasi sebagai fokus untuk menganalisis dampaknya terhadap nilai tukar di Indonesia pada periode 2014-2024.

D. Hipotesis

Hipotesis dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

H₀₁: Ekspor tidak berpengaruh signifikan terhadap nilai tukar di Indonesia tahun 2014-2024.

H_a₁: Ekspor berpengaruh signifikan terhadap nilai tukar di Indonesia tahun 2014-2024.

H₀₂: Impor tidak berpengaruh signifikan terhadap nilai tukar di Indonesia tahun 2014-2024.

H_a₂: Impor berpengaruh signifikan terhadap nilai tukar di Indonesia tahun 2014-2024.

H₀₃: Inflasi tidak berpengaruh signifikan terhadap nilai tukar di Indonesia tahun 2014-2024.

H_{a3} : Inflasi berpengaruh signifikan terhadap nilai tukar di Indonesia tahun 2014-2024.

H_{05} : Ekspor, Impor dan Inflasi tidak berpengaruh signifikan terhadap nilai tukar di Indonesia tahun 2014-2024.

H_{a5} : Ekspor, Impor dan Inflasi berpengaruh terhadap nilai tukar di Indonesia tahun 2014-2024.

BAB III METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan dalam studi ini adalah penelitian kuantitatif, yaitu pendekatan yang bersifat objektif dalam pengumpulan dan analisis data numerik dengan menggunakan metode statistik. Penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan variabel-variabel yang terlibat serta perkembangan nilai tukar di Indonesia, sekaligus menganalisis pengaruh ekspor (X1), impor (X2) dan inflasi (X3) terhadap variabel nilai tukar (Y).

B. Tempat Dan Waktu Penelitian

Lokasi dari penelitian ini adalah Indonesia dan waktu penelitian dimulai dari penentuan topik sampai laporan penelitian ini selesai serta pengambilan penelitian diambil dari tahun 2014-2024.

**Tabel 3. 1
Rancangan Waktu Penelitian**

| No | Uraian Kegiatan | Des | Jan | Feb | Mar | Apr | Mei | Jun | Jul | Agst |
|----|--------------------|-----|-----|-----|-----|-----|-----|-----|-----|------|
| 1 | Observasi Awal | | | | | | | | | |
| 2 | Pengajuan Proposal | | | | | | | | | |
| 3 | Bimbingan Proposal | | | | | | | | | |
| 4 | Seminar Proposal | | | | | | | | | |
| 5 | Revisi | | | | | | | | | |
| 6 | Pengolahan Data | | | | | | | | | |
| 7 | Bimbingan Skripsi | | | | | | | | | |
| 8 | Munaqasah | | | | | | | | | |

C. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data adalah metode yang digunakan peneliti untuk mengumpulkan informasi. Dalam penelitian ini, teknik yang dipakai adalah studi dokumentasi, yaitu dengan cara mengamati, mencatat, dan mempelajari isi dokumen yang diperoleh dari laporan tahunan dan bulanan mengenai ekonomi dan keuangan Indonesia yang dipublikasikan oleh Bank Indonesia serta Badan Pusat Statistik untuk periode 2014-2024.

D. Teknik Analisis Data

Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif untuk menganalisis data. pengolahan data penelitian untuk mencapai kesimpulan dengan mengubah rumus tertentu. Karena program software Eviews 12 memiliki kemampuan operasi yang cukup untuk analisis statistik, teknik pengolahan data dalam penelitian ini menggunakannya. Penelitian ini menggunakan data time series yang diperoleh dari BPS (Badan Pusat Statistik) dan BI (Bank Indonesia) dari tahun 2014-2024. Di bawah ini adalah rumus yang dapat digunakan untuk menjelaskan secara sistematis analisis yang digunakan:

1. Uji Asumsi Klasik

Persyaratan untuk analisis regresi linier berganda adalah uji asumsi klasik. Fokus uji ini adalah untuk mengetahui bagaimana variabel bebas (x) mempengaruhi variabel terikat (y). Penulis menggunakan asumsi berikut untuk menghasilkan model regresi yaitu:

a. Uji Normalitas

Uji normalitas bertujuan untuk mengetahui apakah variabel pengganggu atau residual dalam model regresi mengikuti distribusi normal. Untuk mengevaluasi normalitas residual, dapat digunakan analisis grafik maupun uji statistik. Dalam penelitian ini, digunakan uji Jarque-Bera (JB). Data dianggap terdistribusi normal jika nilai probabilitas hasil uji lebih dari 0,05 sesuai dengan kriteria yang berlaku.(Ghozali et al. 2017)

b. Uji Multikolinearitas

Uji multikolinearitas digunakan untuk mengevaluasi apakah terdapat hubungan linier yang kuat atau sempurna antar variabel independen dalam model regresi. Jika variabel-variabel tersebut saling berkorelasi tinggi, maka akan sulit untuk membedakan pengaruh masing-masing variabel dan menghasilkan estimasi koefisien regresi yang akurat (Idartini & Mutmainah 2024). (Ghozali et al. 2017) Apabila terdapat multikolinearitas sempurna di antara variabel independen X, maka koefisien untuk variabel X tidak dapat diestimasi, dan nilai standar error akan menjadi tak terhingga. Untuk menguji multikolinearitas, VIF (Varian Inflation Factory) digunakan, dan kriteria pengambilan keputusan berikut digunakan:

- 1) Jika $VIF < 10$, maka H_0 diterima (tidak terdapat multikolinearitas)
- 2) Jika $VIF > 10$, maka H_0 ditolak (terdapat multikolinearitas)

uji multikolinearitas menghasilkan hipotesis berikut:

H_0 : tidak terdapat multikolinearitas

H_a : terdapat multikolinearitas

c. Uji Heterokedastisitas

Dalam uji heteroskedastisitas, seharusnya tidak terdapat hubungan antara variabel residual (pengganggu) dengan setiap variabel independen (Idartini & Mutmainah 2024). Homokedastisitas, yaitu kondisi di mana variasi residual antar pengamatan bersifat konstan, menunjukkan tidak adanya heterokedastisitas. Untuk mendeteksi keberadaan heterokedastisitas, dapat digunakan uji Breusch-Pagan-Godfrey. Jika nilai probabilitas Chi-kuadrat lebih dari 5%, maka dapat disimpulkan bahwa heterokedastisitas tidak terjadi. (Rahmadani 2023)

d. Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi adalah pemeriksaan apakah ada atau tidaknya hubungan antara variabel pengganggu dan variabel sebelumnya selama periode tertentu. Pengambilan keputusan dalam pengujian ini adalah

menggunakan Durbin Watson, kita dapat mengetahui ada atau tidaknya autokorelasi berdasarkan kriteria berikut:

- 1) Angka D-W di bawah -2 menunjukkan bahwa ada autokorelasi yang positif;
- 2) Angka D-W di antara -2 dan +2 menunjukkan bahwa tidak ada autokorelasi yang positif;
- 3) 3) Angka D-W di atas +2 menunjukkan bahwa ada autokorelasi yang negatif.

2. Uji Regresi Linear Berganda

Analisis regresi linear merupakan metode yang digunakan untuk mengetahui pengaruh atau hubungan antara dua atau lebih variabel independen terhadap satu variabel dependen, sekaligus untuk memprediksi nilai variabel dependen berdasarkan variabel independen tersebut. Pada penelitian ini, digunakan regresi linear berganda, yang berarti menganalisis hubungan linear antara beberapa variabel independen dengan satu variabel dependen. Proses pengolahan data dalam penelitian ini dilakukan menggunakan perangkat lunak Eviews 12. Model estimasi digunakan metode *ordinary least square*, pengujian ini menggunakan rumus sebagai berikut:

$$Y = \alpha + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_3 + e$$

Keterangan:

Y = Nilai Tukar

X₁ = Ekspor

X₂ = Impor

X₃ = Inflasi

α = Konstanta

β = Koefisien regresi variabel

e = Error

3. Uji Hipotesis

Penelitian ini menggunakan analisis regresi berganda untuk menghasilkan koefisien regresi yang signifikan secara statistik. Dua jenis

uji hipotesis, t-test dan f-test, digunakan sebelum uji determinasi (r^2) untuk menentukan besarnya variabel independen (X) dan variabel dependen (Y).

a. Uji Parsial (Uji t)

Dengan asumsi variabel independen lainnya tetap konstan, uji t digunakan untuk menguji pengaruh parsial dari masing-masing variabel independen terhadap variabel dependen. Penelitian ini menitikberatkan pada apakah ekspor, impor, inflasi, dan suku bunga secara individual memiliki pengaruh terhadap nilai tukar Indonesia. Adapun kriteria yang digunakan untuk analisis ini adalah sebagai berikut:

- 1) Jika $t_{hitung} < t_{tabel}$ serta tingkat signifikan $> 0,05$ maka H_0 diterima
- 2) Jika $t_{hitung} > t_{tabel}$ serta tingkat signifikan $< 0,05$ maka H_0 ditolak.

b. Uji Simultan (Uji f)

Uji f menunjukkan apakah setiap variabel independen dalam model mempengaruhi variabel dependen secara bersamaan atau secara bersamaan. Pengujian signifikansi keseluruhan juga dikenal sebagai "pengujian signifikansi keseluruhan" dilakukan terhadap garis regresi yang bertujuan untuk mengevaluasi hubungan linear Y antara setiap variabel (Ghozali et al. 2017). Dalam penelitian ini, uji F dipakai untuk menguji pengaruh simultan variabel ekspor, impor, inflasi, dan suku bunga terhadap nilai tukar Indonesia. Kriteria yang diterapkan dalam pengujian ini adalah sebagai berikut

- 1) Jika $F_{hitung} \leq F_{tabel}$ maka H_0 diterima
- 2) Jika $F_{hitung} > F_{tabel}$ maka H_0 ditolak

c. Uji Koefisien Determinasi (R Square)

Nilai koefisien determinasi, yang berada di antara nol dan satu, digunakan untuk mengukur sejauh mana model mampu menjelaskan variasi pada variabel dependen. Pada penelitian ini, nilai tersebut ditunjukkan dalam bentuk adjusted R^2 . Nilai r^2 yang diubah dapat

meningkat atau menurun sesuai dengan penambahan satu variabel independen ke model. (Ghozali et al. 2017)

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum

Negara Indonesia merupakan negara kepulauan terbesar. Jumlah pulau di Indonesia saat ini 17.508, dari 13.667 pulau sebelumnya. Oleh karena itu, Indonesia digambarkan sebagai negara kepulauan atau nusantara. Nusantara berarti tanah air atau pulau yang terletak di antara. Kata "antara" juga berarti terletak di antara, berada, atau diapit oleh. "Nusantara" adalah istilah yang mengacu pada wilayah perairan yang terdiri dari banyak pulau yang terletak di antara samudra pasifik dan samudra Indonesia, dan diapit oleh dua benua, Asia dan Australia.

Pasal 18 UUD 1945 menyatakan bahwa daerah Indonesia dibagi menjadi daerah besar dan kecil, dan undang-undang menentukan bentuk pemerintahannya. Ini juga mengingat asal-usul daerah-daerah istimewa dan prinsip permusyawaratan dalam sistem pemerintahan negara dan hak-hak. Selanjutnya, dalam Pasal 18 UUD 1945, wilayah Indonesia dibagi menjadi provinsi, kabupaten/kotamadya, kecamatan, dan desa/kelurahan. Dalam UU No. 5 Tahun 1974, provinsi ini dibagi lagi menjadi beberapa kabupaten/kotamadya, dan kabupaten/kotamadya dibagi lagi menjadi beberapa kecamatan. Desa atau kelurahan adalah bentuk pemerintahan terkecil di Indonesia. (Rasyidi 2020)

Indonesia terletak antara 6° 04' 30" Lintang Utara hingga 11° 00' 36" Lintang Selatan, serta antara 94° 58' 21" sampai 141° 01' 10" Bujur Timur. Garis khatulistiwa atau ekuator yang berada di garis lintang 0 melewati wilayah ini. Berdasarkan posisinya, Indonesia berbatasan dengan Singapura, Vietnam, Filipina, Thailand, Palau, dan Laut Cina Selatan di utara; Australia Selatan, Timor Leste, dan Samudera Hindia di selatan; Samudera Hindia di barat; serta Papua Nugini dan Samudera Pasifik di timur. Batas-batas ini berada di sekitar 111 pulau terluar yang harus dijaga dan dikelola dengan

baik. Keputusan Presiden Nomor 6 Tahun 2017 tentang Penetapan Pulau-Pulau Kecil Terluar menetapkan bahwa pulau-pulau ini berfungsi sebagai garis batas antara wilayah Indonesia dan negara-negara lain.

Indonesia memiliki 38 provinsi. Ini termasuk 1 provinsi baru dari 37 provinsi sebelumnya, yaitu Provinsi Papua Barat Daya, yang dibentuk berdasarkan Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 29 Tahun 2022, yang berlaku mulai 8 Desember 2022. Indonesia memiliki Empat kepulauan dan lima pulau besar itu terdiri dari: Pulau Sumatera (Aceh, Sumatera Utara, Sumatera Barat, Sumatera Selatan, Jambi, Lampung dan Bengkulu), Kepulauan Riau (Kepulauan Riau), Kepulauan Bangka Belitung (Kepulauan Bangka Belitung), Pulau Jawa (DKI Jakarta, Jawa Barat, Jawa Tengah, Jawa Timur, Banten dan DI Yogyakarta), Kepulauan Nusa Tenggara/Sunda Kecil (Nusa Tenggara Barat, Nusa Tenggara Timur dan Bali), Pulau Kalimantan (Kalimantan Barat, Kalimantan Timur, Kalimantan Utara, Kalimantan Selatan, Kalimantan Tengah), Pulau Sulawesi (Sulawesi Barat, Sulawesi Utara, Sulawesi Selatan, Sulawesi Tenggara, Sulawesi Tengah dan Gorontalo), Kepulauan Maluku (Maluku dan Maluku Utara), dan Pulau Papua (Papua, Papua Barat, Papua Tengah, Papua Selatan, Papua Pegunungan dan Papua Barat Daya). (Badan Pusat Statistik 2024)

Tabel 4. 1
Provinsi di Indonesia

| No | Provinsi | Jumlah Penduduk (Ribu) |
|-----------|------------------|-------------------------------|
| 1 | Aceh | 5.626,0 |
| 2 | Sumatera Utara | 15.785,8 |
| 3 | Sumatera Barat | 5.914,3 |
| 4 | Riau | 6.811,2 |
| 5 | Jambi | 3.768,5 |
| 6 | Sumatera Selatan | 8.928,5 |
| 7 | Bengkulu | 2.138,0 |

| | | |
|----|---------------------------|----------|
| 8 | Lampung | 9.522,9 |
| 9 | Kepulauan Bangka Belitung | 1.550,8 |
| 10 | Kepulauan Riau | 2.213,5 |
| 11 | DKI Jakarta | 10.678,0 |
| 12 | Jawa Barat | 50.759,0 |
| 13 | Jawa Tengah | 38.233,9 |
| 14 | DI Yogyakarta | 3.781,5 |
| 15 | Jawa Timur | 42.089,3 |
| 16 | Banten | 12.537,4 |
| 17 | Bali | 4.461,3 |
| 18 | Nusa Tenggara Barat | 5.731,1 |
| 19 | Nusa Tenggara Timur | 5.742,6 |
| 20 | Kalimanta Barat | 5.766,0 |
| 21 | Kalimanta Tengah | 2.845,0 |
| 22 | Kalimantan Selatan | 4.323,3 |
| 23 | Kalimantan Timur | 4.267,6 |
| 24 | Kalimantan Utara | 749,4 |
| 25 | Sulawesi Utara | 2.721,4 |
| 26 | Sulawesi Tengah | 3.156,1 |
| 27 | Sulawesi Selatan | 9.563,1 |
| 28 | Sulawesi Tenggara | 2.836,7 |
| 29 | Gorontalo | 1.242,2 |
| 30 | Sulawesi Barat | 1.525,3 |
| 31 | Maluku | 1.970,6 |

| | | |
|----|------------------|-----------|
| 32 | Maluku Utara | 1.373,8 |
| 33 | Papua Barat | 587,6 |
| 34 | Papua Barat Daya | 636,4 |
| 35 | Papua | 1.073,6 |
| 36 | Papua Selatan | 549,7 |
| 37 | Papua Tengah | 1.492,3 |
| 38 | Papua Pegunungan | 1.484,9 |
| 39 | Indonesia | 284.438,8 |

Sumber: Badan Pusat Statistik 2025

Gambaran umum dari variabel ekspor, impor, inflasi, suku bunga dan nilai tukar di Indonesia.

Tabel 4. 2
Data Nilai Tukar, Ekspor, Impor, Inflasi dan Suku Bunga
di Indonesia Tahun 2014-2024

| Tahun | Nilai Tukar Rupiah dalam 1 US\$ | Ekspor (Juta US\$) | Impor (Juta US\$) | Inflasi (%) |
|-------|---------------------------------------|-----------------------|----------------------|----------------|
| 2014 | 12.440, | 175.980,0 | 178.178,8 | 8.36% |
| 2015 | 13.795, | 150.366,3 | 142.694,8 | 3.35 % |
| 2016 | 13.436, | 145.134,0 | 135.652,8 | 3.02 % |
| 2017 | 13.548,- | 168.828,2 | 156.985,5 | 3.61 % |
| 2018 | 14.481,- | 180.012,7 | 188.711,3 | 3.13 % |
| 2019 | 13.901,- | 167.683,00 | 171.275,70 | 2.72% |
| 2020 | 14.105,- | 163.191,80 | 141.568,80 | 1.68 % |

| | | | | |
|------|----------|------------|------------|--------|
| 2021 | 14.278,- | 231.609,50 | 196.190,00 | 1.87 % |
| 2022 | 15.592,- | 291.904,30 | 237.447,10 | 5.51 % |
| 2023 | 15.439,- | 258.774,30 | 221.885,70 | 2.61 % |
| 2024 | 16.157,- | 264.703,00 | 233.659,50 | 1.57 % |

Sumber: <https://www.bi.go.id/id/default.aspx>

Tabel 4.2 menunjukkan data 2014–2024 terlihat adanya tren depresiasi rupiah yang signifikan: dari sekitar Rp12.440 per USD di 2014, meningkat hingga Rp16.157 pada 2024. Rupiah melemah tajam terutama sejak 2020, yang sejalan dengan suku bunga acuan yang turun signifikan dari 7,75 % (2014) ke 3,50 % (2021), kemudian dipacu kembali ke kisaran 6 % pada 2022–2024. Pola ini konsisten dengan teori suku bunga tinggi menarik modal ke dalam negeri sehingga menguatkan mata uang, sementara suku bunga rendah melemahkannya.

Sementara itu, ekspor dan impor mengikuti dinamika ekonomi global ekspor sempat anjlok pada 2015–2016 ketika rupiah melemah, namun melejit di 2021–2022 saat pandemi mereda (dengan ekspor mencapai US\$ 291,9 miliar di 2022). Impor juga meningkat, terutama ketika ekonomi domestik pulih, hingga mencapai US\$ 237,4 miliar di 2022. Dampak depresiasi rupiah terhadap ekspor dan impor bersifat ganda: depresiasi mendorong daya saing ekspor tapi juga mendorong kenaikan impor untuk bahan baku produksi.

Inflasi bergerak fluktuatif tinggi di 2014 (8,36 %), turun drastis di 2015–2021 (rata-rata 2–3 %), kemudian menguat hingga 5,51 % di 2022 sebelum mereda kembali ke level 1,57 % di 2024. Siklus ini menggambarkan bahwa saat inflasi rendah.

B. Deskripsi Data Penelitian

Seluruh data yang digunakan dalam penelitian ini merupakan data sekunder yang telah dikumpulkan dan dikelola oleh lembaga terkait. Sumber data berasal dari dokumen elektronik dan cetak yang disediakan oleh Badan Pusat Statistik (BPS) Indonesia. Untuk mendeskripsikan data dan menguji pengaruh variabel Ekspor (X1), Impor (X2), Inflasi (X3) dan Suku Bunga (X4) sebagai variabel independen terhadap Nilai Tukar (Y) sebagai variabel dependen dari tahun 2014-2024, dengan jumlah observasi sebanyak 132. Metode yang digunakan adalah analisis regresi berganda dan alat analisis yang digunakan adalah Eviews 12.

C. Hasil Penelitian

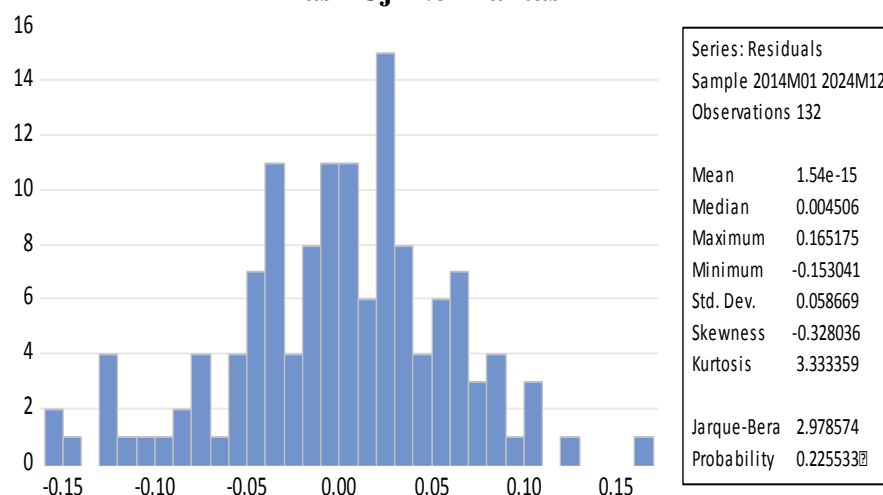
1. Uji Asumsi Klasik

Pengujian asumsi klasik dilakukan dengan bantuan software Eviews 12. Penelitian ini menggunakan data sekunder berbentuk deret waktu (time series) dari tahun 2014 hingga 2024, yang mencakup empat variabel yaitu ekspor, impor, inflasi, dan nilai tukar. Adapun hasil pengolahan data dalam penelitian ini disajikan sebagai berikut:

a. Uji Normalitas

Uji normalitas bertujuan untuk mengetahui apakah residual atau galat dalam model regresi terdistribusi secara normal. Penelitian ini menggunakan metode Jarque-Bera (JB), di mana data dikatakan berdistribusi normal jika nilai probabilitasnya melebihi 0,05.

Gambar 4. 1
Hasil Uji Normalitas



Sumber: Analisis Pengolahan data Eviews 12

Berdasarkan Gambar 4.1 hasil uji normalitas diketahui menggunakan uji jarque bera diperoleh bahwa nilai probability (0.225533) lebih besar dari (0,05). Berdasarkan kriteria pengambilan keputusan dalam uji normalitas, dapat disimpulkan bahwa data yang digunakan memiliki distribusi normal. Oleh karena itu, proses pengujian dapat dilanjutkan ke tahap berikutnya.

b. Uji Multikolinearitas

Uji multikolinearitas dilakukan untuk mengetahui apakah terdapat hubungan linier yang kuat atau sempurna antara dua atau lebih variabel independen dalam model regresi. Pengujian ini bertujuan untuk mendeteksi adanya gejala multikolinearitas di dalam model, VIF (Varian Inflation Factory) digunakan, dan kriteria pengambilan keputusan berikut digunakan:

Jika $VIF < 10$, maka H_0 diterima (tidak terdapat multikolinearitas)

Jika $VIF > 10$, maka H_0 ditolak (terdapat multikolinearitas)

uji multikolinearitas menghasilkan hipotesisi berikut:

H_0 : tidak terdapat multikolinearitas

H_a : terdapat multikolinearitas

Tabel 4. 3
Uji Multikolinearitas

| <i>Variable</i> | <i>Coeffisient Variance</i> | <i>Uncentered VIF</i> | <i>Centered VIF</i> |
|-----------------|---------------------------------|---------------------------|-------------------------|
| <i>C</i> | <i>0.053054</i> | <i>1988.018</i> | <i>NA</i> |
| <i>X1</i> | <i>0.002714</i> | <i>9552.080</i> | <i>6.404746</i> |
| <i>X2</i> | <i>0.003416</i> | <i>11809.16</i> | <i>6.183370</i> |
| <i>X3</i> | <i>0.000134</i> | <i>8.157304</i> | <i>1.091237</i> |

Sumber: Analisis Pengolahan Data Eviews 12

Berdasarkan Tabel 4.3, seluruh variabel memiliki nilai VIF yang kurang dari 10. Mengacu pada kriteria pengambilan keputusan dalam uji multikolinearitas, hal ini menunjukkan bahwa model regresi tidak mengalami masalah multikolinearitas, atau dengan kata lain, model bebas dari gejala multikolinearitas.

c. Uji Heterokedastisitas

Dalam uji heteroskedastisitas, tidak perlu ada hubungan antara variabel pengganggu atau variabel sisa dan masing-masing variabel independen. Yang digunakan dalam pengujian ini adalah uji glejser dimana jika probabilitasnya diatas 0.05 maka terbebas uji heterokedastisitas.

Tabel 4. 4
Uji Heterokedastisitas

| <i>Heteroskedasticity Test: Glejser</i> <i>Null Hypothesis: Homokedasticity</i> | | | |
|--|----------|----------------------------|--------|
| <i>F-Statistic</i> | 2.466975 | <i>Prob. F(3, 128)</i> | 0.0651 |
| <i>Obs*R-squared</i> | 7.215033 | <i>Prob, Chi-Square(3)</i> | 0.0654 |
| <i>Scaled explained SS</i> | 7.634455 | <i>Prob, Chi-Square(3)</i> | 0.0542 |

Sumber: Pengolahan Data Eviews 12

Hasil analisis pada Tabel 4.2 menunjukkan bahwa nilai Obs*R-squared sebesar 0,0654 lebih besar dari 0,05. Berdasarkan kriteria pengambilan keputusan dalam uji heteroskedastisitas, dapat disimpulkan bahwa model tidak mengalami masalah heteroskedastisitas atau terbebas dari gejala tersebut.

d. Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi adalah pemeriksaan apakah ada atau tidaknya hubungan antara variabel pengganggu dan variabel sebelumnya selama periode tertentu. Pengambilan keputusan dalam pengujian ini adalah menggunakan Durbin Watson, kita dapat mengetahui ada atau tidaknya autokorelasi berdasarkan kriteria berikut:

- 1) Angka D-W di bawah -2 menunjukkan bahwa ada autokorelasi yang positif;
- 2) Angka D-W di antara -2 dan +2 menunjukkan bahwa tidak ada autokorelasi yang positif;
- 3) 3) Angka D-W di atas +2 menunjukkan bahwa ada autokorelasi yang negatif.

Tabel 4. 5
Uji Autokorelasi

| | |
|-----------------------|-----------|
| Mean dependent var | 1.54E-15 |
| S.D. dependent var | 0.058669 |
| Akaike info criterion | -4.099828 |
| Schwarz criterion | -3.968792 |
| Hannan-Quinn criter. | -4.046581 |
| Durbin-Watson stat | 1.922873 |

Sumber: Pengolahan Data Eviews 12

2. Uji Regresi Linear Berganda

Analisis regresi linier merupakan metode yang digunakan untuk mengkaji pengaruh atau hubungan antara satu variabel dependen dengan dua atau lebih variabel independen, sekaligus digunakan untuk memprediksi nilai variabel dependen berdasarkan variabel-variabel independen tersebut. Dalam penelitian ini, digunakan regresi linier berganda, yang bertujuan untuk menganalisis hubungan linier antara beberapa variabel independen terhadap satu variabel dependen. Proses pengolahan data dilakukan dengan bantuan software Eviews 12.

Tabel 4. 6
Hasil Uji Regresi Linear Berganda

| <i>Variable</i> | <i>Coefficient</i> | <i>Std. Error</i> | <i>t-Statistik</i> | <i>Prob.</i> |
|-----------------|--------------------|-------------------|--------------------|---------------|
| <i>C</i> | <i>8.112307</i> | <i>0.230335</i> | <i>35.21967</i> | <i>0.0000</i> |
| <i>X1</i> | <i>0.179725</i> | <i>0.052098</i> | <i>3.449743</i> | <i>0.0008</i> |
| <i>X2</i> | <i>-0.023211</i> | <i>0.058448</i> | <i>-0.397118</i> | <i>0.6919</i> |
| <i>X3</i> | <i>-0.064664</i> | <i>0.011562</i> | <i>-5.592955</i> | <i>0.0000</i> |

Sumber: Pengolahan Data Eviews 12

Adapun bentuk model persamaan regresi berganda yang digunakan adalah sebagai berikut:

$$Y = 8.112307 + 0.179725X_1 - 0.023211X_2 - 0.064664X_3 + e$$

Hasil analisis dari aplikasi evIEWS 12 maka diperoleh hasil sebagai berikut:

a. Konstanta

Nilai konstanta sebesar 8.112 berarti apabila ekspor, impor, inflasi dan suku bunga tidak ada atau sama dengan 0, maka nilai tukar bernilai sebesar 8.112.

b. Nilai Koefisien Variabel Ekspor

Koefisien regresi untuk variabel ekspor menunjukkan nilai positif sebesar 0.179, yang berarti setiap kenaikan ekspor akan diikuti oleh peningkatan nilai tukar sebesar 0.179. Sebaliknya, jika ekspor menurun, nilai tukar juga akan mengalami penurunan dalam jumlah yang sama.

c. Nilai Koefisien Variabel Impor

Koefisien regresi variabel impor bernilai negatif sebesar -0.023, yang mengindikasikan bahwa setiap peningkatan impor akan menyebabkan penurunan nilai tukar sebesar -0.023. Sebaliknya, penurunan impor akan berdampak pada kenaikan nilai tukar dengan besaran yang sama.

d. Nilai Koefisien Variabel Inflasi

Koefisien regresi untuk variabel inflasi menunjukkan nilai negatif sebesar -0.064, yang berarti bahwa setiap kenaikan tingkat inflasi akan menyebabkan penurunan nilai tukar sebesar -0.064. Sebaliknya, jika inflasi menurun, nilai tukar cenderung meningkat dengan besaran yang sama.

3. Uji Hipotesis

Penelitian ini menggunakan analisis regresi berganda untuk menghasilkan koefisien regresi yang signifikan secara statistik. Dua jenis

uji hipotesis, t-test dan f-test, digunakan sebelum uji determinasi (r^2) untuk menentukan besarnya variabel independen (X) dan variabel dependen (Y).

a. Uji Parsial (Uji t)

Dengan mengasumsikan bahwa variabel independen lainnya tetap atau konstan, uji t digunakan untuk menguji pengaruh masing-masing variabel independen terhadap variabel dependen secara parsial. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui apakah ekspor, impor, inflasi, dan suku bunga memiliki pengaruh parsial terhadap nilai tukar di Indonesia. Adapun kriteria pengujian yang digunakan adalah sebagai berikut.:

Jika $t_{hitung} < t_{tabel}$ serta tingkat signifikan $> 0,05$ maka H_0 diterima

Jika $t_{hitung} > t_{tabel}$ serta tingkat signifikan $< 0,05$ maka H_0 ditolak.

Tabel 4. 7
Hasil Uji t Statistik

| <i>Variable</i> | <i>Coefficient</i> | <i>Std. Error</i> | <i>t-Statistik</i> | <i>Prob.</i> |
|---------------------------|--------------------|------------------------------|--------------------|------------------|
| <i>C</i> | <i>8.112307</i> | <i>0.230335</i> | <i>35.21967</i> | <i>0.0000</i> |
| <i>X1</i> | <i>0.179725</i> | <i>0.052098</i> | <i>3.449743</i> | <i>0.0008</i> |
| <i>X2</i> | <i>-0.023211</i> | <i>0.058448</i> | <i>-0.397118</i> | <i>0.6919</i> |
| <i>X3</i> | <i>-0.064664</i> | <i>0.011562</i> | <i>-5.592955</i> | <i>0.0000</i> |
| <i>R-squared</i> | <i>0.478881</i> | <i>Mean dependent var</i> | | <i>9.553788</i> |
| <i>Adjusted R-squared</i> | <i>0.466667</i> | <i>S.D dependent var</i> | | <i>0.081271</i> |
| <i>S.E. of regression</i> | <i>0.059352</i> | <i>Akaike info criterion</i> | | <i>-2.780825</i> |
| <i>Sum squared resid</i> | <i>0.450902</i> | <i>Schwarz criterion</i> | | <i>-2.693467</i> |
| <i>Log likelihood</i> | <i>187.5345</i> | <i>Hannan-Quinn criter</i> | | <i>-2.745327</i> |

| | | | |
|---------------------------|----------|---------------------------|----------|
| <i>F-statistic</i> | 39.20842 | <i>Durbin-Watson stat</i> | 0.277051 |
| <i>Prob (F-statistic)</i> | 0.000000 | | |

Sumber: Pengolahan Data Eviews 12

Berdasarkan hasil uji t pada tabel di atas menunjukkan:

- 1) Variabel Ekspor (X1) memiliki nilai t_{hitung} sebesar 3.449 dan nilai t_{tabel} sebesar 1.978 dari hasil tersebut terlihat bahwa $t_{hitung} > t_{tabel}$ yaitu $3.499 > 1.978$ dengan tingkat signifikansi $0.000 < 0.05$. Dengan demikian, Dengan demikian, variabel independen (X1) ekspor berpengaruh positif dan signifikan terhadap variabel dependen (Y) nilai tukar, maka H_a diterima dan H_0 ditolak.
- 2) Variabel Impor (X2) memiliki nilai t_{hitung} sebesar -0.397 dan nilai t_{tabel} sebesar 1.978 dari hasil tersebut terlihat bahwa $t_{hitung} < t_{tabel}$ yaitu $-0.397 > 1.978$ dengan tingkat signifikansi $0.691 > 0.05$. Dengan demikian, variabel independen (X1) impor berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap variabel dependen (Y), maka H_a ditolak dan H_0 diterima.
- 3) Variabel Impor (X2) memiliki nilai t_{hitung} sebesar -5.592 dan nilai t_{tabel} sebesar 1.978 dari hasil tersebut terlihat bahwa $t_{hitung} < t_{tabel}$ yaitu $-0.397 > 1.978$ dengan tingkat signifikansi $0.000 < 0.05$. Dengan demikian, variabel independen (X1) inflasi berpengaruh negatif dan signifikan terhadap variabel dependen (Y) nilai tukar, maka H_a diterima dan H_0 ditolak.

b. Uji Simultan (Uji f)

Uji F digunakan untuk menilai apakah seluruh variabel independen dalam model secara simultan berpengaruh terhadap variabel dependen. Dalam penelitian ini, uji F dimanfaatkan untuk menguji apakah ekspor, impor dan inflasi secara bersama-sama memiliki pengaruh yang signifikan terhadap nilai tukar Indonesia. Adapun kriteria yang digunakan dalam pengujian ini adalah sebagai berikut

Jika $F \text{ hitung} \leq F \text{ tabel}$ maka H_0 diterima

Jika $F \text{ hitung} > F \text{ tabel}$ maka H_0 ditolak

Tabel 4. 8
Uji Simultan (Uji F)

| | <i>Nilai</i> |
|---------------------------|-----------------|
| <i>F-statistic</i> | <i>39.20842</i> |
| <i>Prob (F-statistic)</i> | <i>0.000000</i> |

Sumber: Pengolahan Data Eviews 12

Berdasarkan hasil pengolahan data yang ditampilkan pada tabel, diperoleh nilai F-statistik sebesar 39.208, sedangkan nilai F-tabel sebesar 3.9134. Karena F-statistik lebih besar daripada F-tabel, maka dapat disimpulkan bahwa model regresi yang digunakan dalam penelitian ini layak untuk diuji lebih lanjut. Selain itu, nilai signifikansi (p-value) sebesar 0.000, yang lebih kecil dari tingkat signifikansi 0,05, mengindikasikan bahwa secara simultan seluruh variabel independen (X) yang digunakan dalam model mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap variabel dependen (Y). Dengan kata lain, variabel ekspor, impor dan inflasi secara bersama-sama berperan dalam menjelaskan variasi perubahan nilai tukar.

4. Uji Koefisien Determinasi (R Square)

Koefisien determinasi, yang nilainya berada dalam rentang antara 0 hingga 1, digunakan untuk mengukur sejauh mana model mampu menjelaskan variasi yang terjadi pada variabel dependen.

Tabel 4. 9
Uji Koefisien Determinasi (R squared)

| | |
|---------------------------|-----------------|
| <i>R-squared</i> | <i>0.478881</i> |
| <i>Adjusted R-squared</i> | <i>0.466667</i> |
| <i>S.E. of regression</i> | <i>0.059352</i> |
| <i>Sum squared resid</i> | <i>0.450902</i> |

| | |
|---------------------------|-----------------|
| <i>Log likelihood</i> | <i>187.5345</i> |
| <i>F-statistic</i> | <i>39.20842</i> |
| <i>Prob (F-statistic)</i> | <i>0.000000</i> |

Sumber: Pengolahan Data Eviews 12

Nilai Adjusted R-squared sebesar 0,478 menunjukkan bahwa variabel-variabel independen memberikan kontribusi sebesar 47% terhadap perubahan variabel dependen secara simultan, sementara sisanya, yaitu sebesar 53%, dipengaruhi oleh faktor-faktor lain yang tidak dibahas dalam penelitian ini.

D. Pembahasan

Nilai tukar dipengaruhi oleh beberapa faktor, diantaranya yakni ekspor, impor, inflasi dan suku bunga. Dimana dalam penelitian ini penulis menggunakan keempat faktor tersebut untuk melihat adanya pengaruhnya terhadap nilai tukar di Indonesia.

1. Pengaruh Ekspor Terhadap Nilai Tukar Di Indonesia Tahun 2014-2024

Berdasarkan hasil output dari Eviews 12, diperoleh nilai signifikansi untuk variabel ekspor sebesar 0.000, yang lebih kecil dari 0.05. Hal ini mengindikasikan bahwa ekspor berpengaruh signifikan terhadap nilai tukar di Indonesia. Koefisien regresi sebesar 0.179 yang bersifat positif menunjukkan bahwa setiap peningkatan ekspor akan mendorong kenaikan nilai tukar sebesar 0.179. Dengan kata lain, peningkatan ekspor diikuti oleh melemahnya nilai tukar rupiah terhadap dolar AS. Temuan ini menegaskan bahwa ekspor memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap nilai tukar Indonesia selama periode 2014 hingga 2024. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa peningkatan ekspor cenderung diikuti oleh depresiasi (pelemahan) nilai tukar Rupiah, yaitu dibutuhkan lebih banyak Rupiah untuk mendapatkan satu Dolar AS.

Berdasarkan hasil tersebut, hipotesis alternatif (H_1) diterima, sedangkan hipotesis nol (H_0) ditolak, karena variabel ekspor terbukti berpengaruh signifikan terhadap nilai tukar.

Temuan ini sejalan dengan teori yang dikemukakan oleh Krugman yang menjelaskan bahwa depresiasi mata uang suatu negara dapat memperbaiki neraca perdagangannya apabila terpenuhi syarat tertentu, ketentuan tersebut tercapai ketika jumlah elastisitas harga permintaan ekspor dan elastisitas harga permintaan impor lebih besar dari satu. Secara sederhana, pelemahan mata uang domestik (misalnya Rupiah terhadap Dolar AS) akan membuat harga barang ekspor Indonesia relatif lebih murah bagi konsumen di Amerika Serikat, sedangkan harga barang impor dari AS menjadi lebih mahal bagi masyarakat Indonesia. Apabila respons permintaan terhadap perubahan harga cukup tinggi (elastis), maka volume ekspor akan meningkat secara signifikan, sementara volume impor akan menurun secara nyata. Namun, Krugman menegaskan bahwa jika permintaan ekspor dan impor bersifat inelastis, depresiasi mata uang justru dapat memperburuk neraca perdagangan. Hal ini disebabkan karena meskipun harga ekspor turun, kenaikan volume ekspor tidak signifikan sehingga nilai ekspor total tetap menurun. Sebaliknya, meskipun harga impor naik, penurunan volume impor tidak besar, sehingga total biaya impor justru meningkat.

Hasil ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Fordatkosu 2021) yang mengemukakan bahwa variabel ekspor memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap nilai tukar rupiah terhadap dolar AS. Temuan ini menunjukkan bahwa aktivitas ekspor Indonesia turut memengaruhi pergerakan nilai tukar rupiah, karena ekspor berperan dalam menentukan tingkat permintaan terhadap mata uang domestik. Semakin tinggi volume ekspor, semakin besar permintaan terhadap mata uang negara pengekspor, yang pada akhirnya menyebabkan apresiasi nilai tukar mata uang tersebut. Penelitian ini didukung oleh (Dewi 2020) menyatakan ekspor berpengaruh positif dan signifikan terhadap nilai tukar.

Hasil penelitian ini bertentangan dengan temuan (Dzakiyah et al. 2018) yang menyatakan bahwa ekspor tidak berpengaruh terhadap nilai tukar. Selain itu, hasil penelitian ini juga tidak sejalan dengan (Fransiska et al. 2023) yang menyimpulkan bahwa ekspor tidak memiliki pengaruh terhadap nilai tukar.

Dalam perspektif ekonomi islam, Selama dilakukan dengan prinsip keadilan, kejujuran, dan tidak merugikan, perdagangan internasional (ekspor dan impor) dipandang baik dari sudut pandang ekonomi Islam. Ekonomi Islam menekankan betapa pentingnya perdagangan yang mengikuti syariah, yang menghasilkan kemakmuran bagi masyarakat dan stabilitas ekonomi. Disarankan agar sektor-sektor penting Indonesia, seperti agribisnis, pertanian, dan kelautan, menjadi prioritas dalam perdagangan internasional untuk membangun ketahanan ekonomi yang berkelanjutan dengan memanfaatkan sumber daya alam yang dapat diperbaharui (Nita et al. 2024). Dalam konteks Ekspor yang berpengaruh positif dan signifikan terhadap nilai tukar di Indonesia. Hal ini sesuai dan sejalan dengan tujuan ekonomi islam membangun ekonomi yang stabil, berkeadilan, dan memberikan manfaat yang luas tanpa mengganggu keseimbangan alam dan sosial.

Namun, bertolak belakang dengan teori ini. Hubungan ini perlu dikaji lebih dalam. Prinsip dasar ekonomi syariah memandang uang bukan sebagai komoditas yang bisa diperdagangkan untuk keuntungan spekulatif, melainkan sebagai alat tukar yang nilai utamanya harus berlandaskan aktivitas ekonomi riil. Oleh karena itu, transaksi valuta asing idealnya harus dilakukan secara tunai dan dilandaskan pada kegiatan perdagangan barang dan jasa yang nyata, seperti ekspor dan impor, untuk menciptakan stabilitas nilai tukar yang berkelanjutan dan terhindar dari ketidakpastian (*gharar*) serta spekulasi pasar (Usmani 2002). Dengan demikian, meskipun penelitian ini membuktikan adanya hubungan positif antara ekspor dan pelemahan nilai tukar, implikasinya adalah bahwa kestabilan nilai tukar yang sejati sebagaimana yang didorong oleh ekonomi syariah

membutuhkan peran pemerintah dan otoritas untuk memastikan bahwa pergerakannya mencerminkan fundamental ekonomi yang sehat.

2. Pengaruh Impor Terhadap Nilai Tukar Di Indonesia Tahun 2014-2024

Berdasarkan hasil pengolahan data menggunakan Eviews 12, diketahui bahwa nilai signifikansi untuk variabel impor adalah 0.691, yang melebihi ambang batas 0,05. Hal ini menunjukkan bahwa secara parsial, impor tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap nilai tukar di Indonesia. Koefisien regresi variabel impor sebesar -0.023 yang bernilai negatif mengindikasikan bahwa peningkatan impor cenderung menurunkan nilai tukar sebesar 0.023. Artinya, apabila impor meningkat, maka nilai tukar rupiah terhadap dolar AS akan mengalami pelemahan. Meskipun arah pengaruhnya negatif, namun pengaruh tersebut tidak signifikan selama periode 2014 hingga 2024. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa kenaikan impor tidak memberikan dampak signifikan terhadap fluktuasi nilai tukar. Berdasarkan hasil ini, hipotesis nol (H_0) diterima, sementara hipotesis alternatif (H_2) ditolak karena variabel impor terbukti tidak berpengaruh signifikan terhadap nilai tukar.

Menurut teori pendekatan perdagangan yang dikemukakan oleh Salvatore, peningkatan aktivitas impor akan mendorong naiknya permintaan terhadap mata uang asing dari negara pengekspor. Kondisi ini menyebabkan nilai tukar mata uang domestik melemah, sementara mata uang negara mitra dagang cenderung mengalami penguatan. Ini disebabkan oleh kenaikan harga barang impor seperti bahan baku dan barang modal dalam mata uang lokal, yang berdampak pada peningkatan biaya produksi bisnis, terutama yang bergantung pada bahan baku impor. Jika bisnis tidak dapat menaikkan harga jualnya karena persaingan pasar, margin keuntungan mereka akan menurun. Perusahaan cenderung menghemat uang dengan mengurangi produksi, sumber daya, dan tenaga kerja untuk mempertahankan nilai uang yang tetap stabil.

Penelitian ini sejalan dengan temuan (Adhista 2022) yang menyatakan bahwa impor memiliki pengaruh negatif namun tidak signifikan terhadap nilai tukar. Hal ini disebabkan oleh meningkatnya permintaan mata uang asing seiring dengan bertambahnya volume barang dan jasa yang diimpor, yang pada akhirnya menyebabkan pelemahan nilai tukar. Peningkatan kebutuhan terhadap mata uang asing untuk membiayai impor mengakibatkan tekanan terhadap nilai tukar mata uang domestik. Hasil penelitian ini juga diperkuat oleh (Sabtiadi & Kartikasari 2018) yang menyimpulkan bahwa impor nasional berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap nilai tukar terhadap dolar AS.

Penelitian ini bertolak belakang dengan penelitian oleh (Pardasia 2024) yang mengemukakan bahwa impor memberikan pengaruh positif dan signifikan terhadap nilai tukar dalam jangka panjang. Seiring dengan meningkatnya permintaan terhadap barang dan jasa impor, kebutuhan akan mata uang asing juga meningkat. Peningkatan penggunaan mata uang asing untuk membiayai impor ini, sebagai bentuk respons terhadap kenaikan impor, pada akhirnya menyebabkan pelemahan nilai tukar mata uang domestik.

Penelitian ini tidak sejalan dengan landasan ekonomi syariah, Dalam buku *An Introduction to Islamic Finance*, pembahasan mengenai impor dan nilai tukar tidak dikemukakan secara langsung seperti dalam teori ekonomi konvensional, melainkan melalui penegasan prinsip-prinsip dasar yang relevan. Transaksi pertukaran mata uang (al-sharf) hanya dianggap sah apabila didasarkan pada kegiatan ekonomi riil, seperti transaksi impor. Uang tidak boleh diperlakukan sebagai komoditas spekulatif untuk memperoleh keuntungan dari fluktuasi nilai tukar, melainkan harus digunakan sesuai fungsinya sebagai alat tukar. Oleh karena itu, setiap pertukaran mata uang wajib dilakukan secara tunai (taqabud) dan terikat pada kebutuhan riil, misalnya pembayaran barang impor. Dengan demikian, hubungan antara impor dan nilai tukar dalam perspektif syariah seharusnya berlangsung stabil serta ditopang oleh

fundamental ekonomi, bukan dipengaruhi oleh spekulasi pasar yang dapat menimbulkan ketidakpastian (gharar) dan ketidakadilan bagi pelaku usaha. (Usmani 2002)

Kebijakan impor harus dikaitkan dengan prinsip-prinsip syariah, yang mengutamakan keadilan dan keseimbangan dalam ekonomi Islam. Sebagai contoh, kebijakan yang melarang impor barang-barang tertentu yang bertentangan dengan prinsip Islam, seperti barang haram atau moral, harus dihindari. Kebijakan impor juga harus mempertimbangkan efeknya terhadap produsen lokal, terutama dalam konteks persaingan yang adil. Dengan ciri-ciri ini, kebijakan impor berfungsi sebagai alat ekonomi dan sarana untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat secara keseluruhan. Dalam situasi seperti ini, penerapan kebijakan impor yang sesuai dengan prinsip ekonomi Islam dapat menjamin bahwa perdagangan internasional menghasilkan keuntungan ekonomi serta keadilan dan keberlanjutan dalam ekonomi negara (Merdiana & Sukti 2025).

3. Pengaruh Inflasi Terhadap Nilai Tukar Di Indonesia Tahun 2014-2024

Berdasarkan output Eviews 12, diketahui bahwa nilai signifikansi untuk variabel inflasi adalah 0.000, yang lebih kecil dari 0,05. Hal ini menunjukkan bahwa inflasi memiliki pengaruh yang signifikan terhadap nilai tukar di Indonesia. Koefisien regresi inflasi sebesar -0.064 yang bersifat negatif mengindikasikan bahwa setiap kenaikan inflasi akan menurunkan nilai tukar sebesar 0.064. Dengan kata lain, meningkatnya inflasi akan menyebabkan pelemahan nilai tukar rupiah terhadap dolar AS. Temuan ini mengonfirmasi bahwa inflasi memberikan dampak negatif dan signifikan terhadap nilai tukar selama periode 2014 hingga 2024. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa kenaikan inflasi cenderung melemahkan nilai tukar rupiah. Berdasarkan hasil ini, hipotesis alternatif (H_3) diterima dan hipotesis nol (H_0) ditolak karena variabel inflasi terbukti berpengaruh signifikan terhadap nilai tukar.

Temuan ini sejalan dengan teori dalam buku *International Economics: Theory & Policy*, Model Moneter dijelaskan sebagai teori yang menyatakan bahwa nilai tukar ditentukan oleh penawaran dan permintaan relatif terhadap uang di dua negara. Apabila bank sentral suatu negara menambah jumlah uang beredar, maka mata uang negara tersebut akan mengalami depresiasi. Sebaliknya, peningkatan pendapatan riil akan mendorong naiknya permintaan uang sehingga cenderung memperkuat nilai tukar. Sementara itu, inflasi yang lebih tinggi di suatu negara yang umumnya dipicu oleh pertumbuhan penawaran uang yang berlebih akan menyebabkan depresiasi nilai tukar. Model ini juga digunakan sebagai kerangka untuk menerangkan mekanisme berlakunya Paritas Daya Beli (PPP) dan Efek Fisher Internasional (IFE). (Krugman et al. 2018)

Inflasi memiliki keterkaitan yang erat dengan nilai tukar mata uang. Perubahan dalam tingkat inflasi dapat memengaruhi permintaan terhadap mata uang suatu negara. Temuan penelitian ini sejalan dengan pandangan yang dikemukakan oleh Tarigan melalui teori Paritas Daya Beli (Purchasing Power Parity/PPP), yang menyatakan bahwa nilai tukar seharusnya mencerminkan perbedaan tingkat harga antara dua negara. Artinya, jika inflasi di suatu negara lebih tinggi dibandingkan negara lain, maka nilai tukar mata uang negara tersebut cenderung melemah untuk menjaga kesetaraan daya beli antar mata uang. Penelitian ini sejalan dengan (Tunjung & Kadarningsih 2025) yang menyatakan variabel inflasi memiliki pengaruh negatif yang signifikan terhadap nilai tukar dollar.

Penelitian ini bertolak belakang dengan penelitian oleh (Afrida 2021) menyatakan bahwa inflasi memiliki pengaruh positif namun tidak signifikan terhadap nilai tukar. Kondisi ini terjadi karena ketika inflasi meningkat, harga barang-barang dalam negeri juga naik, yang mencerminkan penurunan nilai mata uang. Kenaikan harga tersebut berdampak pada penurunan tingkat produksi akibat meningkatnya biaya produksi. Biaya produksi yang lebih tinggi disebabkan oleh naiknya harga bahan baku dan upah tenaga kerja. Akibatnya, ekspor menurun dan impor

meningkat. Ketika nilai ekspor lebih rendah dibandingkan impor, aliran devisa cenderung keluar dari dalam negeri, yang pada akhirnya menyebabkan depresiasi atau pelemahan nilai tukar Rupiah.

Dalam referensi ekonomi Islam, Taqyuddin al-Maqrizi, seorang ulama Mesir yang hidup pada tahun 1364–1441/1442 M, adalah subjek utama. Al-Maqrizi mencatat dua sumber utama inflasi: ((1) Inflasi yang bersifat alami terjadi ketika harga-harga barang secara umum meningkat akibat kelangkaan sumber daya alam yang berada di luar kendali manusia. (2) Inflasi akibat ulah manusia disebabkan oleh faktor-faktor seperti praktik korupsi, buruknya tata kelola administrasi, kesalahan dalam pengelolaan perpajakan, serta pencetakan uang secara berlebihan. Meskipun Al-Qur'an tidak secara langsung menyebut istilah 'kenaikan harga', penelusuran tematik oleh para tafsir ayat-ayatnya menunjukkan bahwa ada makna yang mengisyaratkan bahwa inflasi memiliki efek yang sama. Kandungan makna Al-Qur'an (landasan nilai) dapat mencakup percakapan tentang bagaimana "ulah tangan manusia" merusak atau mengganggu tatanan harmoni (disekuilibrium) dan bagaimana hal itu dapat diatasi menurut kehendak Al-Qur'an dan Sunnah Nabi SAW (Iryanto et al. 2023).

Temuan ini sejalan dengan teori pada buku *Islamic Economics and Finance: A Glossary*, pandangan ekonomi syariah mengenai hubungan antara inflasi dan nilai tukar dijelaskan bahwa inflasi dianggap sebagai persoalan yang merusak nilai riil uang serta menimbulkan kerugian bagi masyarakat, khususnya kelompok miskin. Oleh sebab itu, kebijakan moneter dalam perspektif syariah menempatkan stabilitas nilai uang sebagai tujuan utama. Hubungan inflasi dan nilai tukar tidak bertumpu pada mekanisme suku bunga, karena riba (bunga) dilarang. Sebaliknya, nilai tukar seharusnya merefleksikan kondisi ekonomi riil, seperti produktivitas dan neraca perdagangan, bukan spekulasi. Dengan demikian, meskipun inflasi dapat menyebabkan depresiasi mata uang, hal tersebut dipandang sebagai tanda kegagalan dalam menjaga kestabilan nilai tukar

yang harus segera diatasi, bukan sebagai instrumen untuk mendorong ekspor (Khan 2013). Meskipun teori tersebut tidak secara langsung membahas hubungan statistik seperti hasil penelitian ini, keduanya memiliki kesamaan mendasar.

Dalam konteks Inflasi berpengaruh negatif dan signifikan terhadap nilai tukar di Indonesia. Kebijakan moneter dan fiskal yang adil, bebas dari riba, manipulasi, dan pencetakan uang, tanpa dukungan aset riil, harus digunakan untuk mengontrol inflasi. Menurut perspektif ekonomi Islam, negara bertanggung jawab untuk menjaga stabilitas harga melalui penerapan etika tata kelola, penguatan sektor riil, dan penghapusan korupsi sebagai bagian dari tanggung jawab pemimpin. Oleh karena itu, penurunan nilai tukar yang disebabkan oleh inflasi dapat dianggap sebagai sinyal bahwa kebijakan ekonomi yang diterapkan belum sepenuhnya mengikuti prinsip-prinsip keadilan, keseimbangan, dan amanah yang diajarkan oleh Islam.

4. Pengaruh Ekspor, Impor dan Inflasi Terhadap Nilai Tukar Di Indonesia Tahun 2014-2024

Berdasarkan hasil output dari Eviews 12, uji F menunjukkan bahwa variabel ekspor, impor, inflasi, dan suku bunga secara simultan memiliki pengaruh yang signifikan terhadap nilai tukar di Indonesia. Temuan ini mengindikasikan bahwa keempat variabel independen tersebut secara kolektif berkontribusi dalam memengaruhi fluktuasi nilai tukar selama periode 2014 hingga 2024. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa ekspor, impor, inflasi, dan suku bunga secara bersama-sama memengaruhi nilai tukar. Berdasarkan hasil tersebut, hipotesis alternatif (H_a) diterima, sementara hipotesis nol (H_0) ditolak, karena variabel-variabel independen terbukti berpengaruh signifikan secara simultan terhadap nilai tukar.

Penelitian ini sesuai dengan penelitian (Assaidatina 2021) yang berjudul “Analisis Pengaruh Nilai Ekspor, Impor dan Inflasi Terhadap Kurs Rupiah” menunjukkan ekspor, impor, dan inflasi memiliki pengaruh simultan terhadap kurs rupiah. Penelitian ini juga didukung oleh (Pramesti

& Rahmi 2024) dengan judul “Pengaruh Tingkat Bunga, Inflasi, Ekspor, Impor dan Utang Luar Negeri Terhadap Nilai Tukar” menyatakan Tingkat bunga, tingkat inflasi, ekspor, impor, dan utang luar negeri berpengaruh secara bersama-sama terhadap nilai tukar dolar Amerika Serikat terhadap rupiah baik dalam jangka pendek maupun jangka panjang.

Dari hasil penelitian ini dapat disimpulkan bahwa Ekspor, Impor, dan Inflasi Terhadap Nilai Tukar di Indonesia berpengaruh secara bersama-sama (Simultan). Ekspor berasosiasi positif, yang menunjukkan bahwa peningkatannya cenderung melemahkan Rupiah. Sementara itu, impor dan inflasi memiliki hubungan negatif, yang berarti jika impor dan inflasi tinggi maka mata uang akan melemah.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa ekspor, impor, dan inflasi memiliki dampak signifikan terhadap pergerakan nilai tukar di Indonesia. Hal tersebut mengindikasikan bahwa pengelolaan ekspor, pengendalian impor, dan inflasi merupakan faktor penting untuk menjaga stabilitas nilai tukar rupiah terhadap dolar AS.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis dan pembahasan terkait penelitian berjudul 'Pengaruh Ekspor, Impor dan Inflasi terhadap Nilai Tukar di Indonesia Periode 2014–2024', maka dapat disimpulkan hal-hal sebagai berikut:

1. Ekspor memiliki pengaruh yang signifikan terhadap nilai tukar, ditunjukkan oleh nilai signifikansi sebesar 0,000 yang berada di bawah ambang 0,05. Oleh karena itu, hipotesis nol (H_0) ditolak dan hipotesis alternatif (H_1) diterima.
2. Impor tidak berpengaruh signifikan terhadap nilai tukar, dengan nilai signifikansi sebesar 0.691 yang melebihi 0,05. Maka, hipotesis nol (H_0) diterima dan hipotesis alternatif (H_2) ditolak.
3. Inflasi memiliki berpengaruh signifikan terhadap nilai tukar, sebagaimana ditunjukkan oleh nilai signifikansi 0.000 yang lebih kecil dari 0,05. Dengan demikian, hipotesis nol (H_0) ditolak dan hipotesis alternatif (H_3) diterima.
4. Secara simultan, ekspor, impor, inflasi, dan suku bunga berpengaruh terhadap nilai tukar di Indonesia, yang ditunjukkan oleh nilai f-statistik sebesar 39.208 dengan nilai probabilitas 0,000, lebih kecil dari 0,05.

B. Saran

Berdasarkan kesimpulan tersebut, maka penelitian dapat memberikan beberapa saran sebagai berikut:

1. Hasil penelitian menunjukkan adanya ketidaksesuaian antara teori konvensional dan data empiris di lapangan. Meskipun ekspor, impor, dan inflasi secara simultan memiliki pengaruh signifikan terhadap nilai tukar, temuan parsial menunjukkan bahwa pengaruh tersebut tidak selalu sejalan dengan teori. Hal ini mengindikasikan bahwa nilai tukar rupiah cenderung lebih dipengaruhi oleh faktor spekulasi di pasar keuangan serta

fundamental ekonomi yang belum sepenuhnya stabil, daripada sekadar fluktuasi dalam variabel makroekonomi utama.

2. Pemerintah dan otoritas terkait disarankan untuk tidak hanya mengandalkan pelemahan rupiah sebagai satu-satunya strategi untuk mendorong ekspor. Sebaliknya, fokus kebijakan harus dialihkan pada penguatan sektor riil, peningkatan produktivitas, dan diversifikasi produk ekspor untuk membangun daya saing yang berkelanjutan. Di samping itu, pengendalian inflasi dan pengelolaan impor yang strategis menjadi krusial untuk menjaga stabilitas nilai tukar. Pendekatan ini sejalan dengan prinsip ekonomi syariah yang menekankan pada penguatan sektor riil dan menghindari spekulasi.
3. Karena penelitian ini hanya dapat menjelaskan 47% dari perubahan nilai tukar dolar AS, peneliti selanjutnya disarankan untuk menambah variabel lain yang relevan seperti suku bunga, arus modal asing, atau kebijakan moneter. Penggunaan metode penelitian yang berbeda, seperti pendekatan kualitatif, juga dapat diterapkan untuk menggali lebih dalam fenomena yang tidak dijelaskan oleh data kuantitatif, khususnya mengenai peran spekulasi dan faktor-faktor non-makroekonomi yang memengaruhi nilai tukar.

DAFTAR PUSTAKA

- Adhista, Mira. 2022. "Analisis Ekspor , Impor , Dan Jumlah Uang Beredar (M2) Terhadap Nilai Tukar Rupiah Mira Adhista Analysis of Exports , Imports , and Total Money Supply (M2) Against Value Exchange Rupiah." 4(2): 71–90.
- Afrida, Liza. 2021. "Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Nilai Tukar Rupiah Di Indonesia."
- Arwin. 2022. *Ekonomi Makro Islam*. 1st ed. eds. Sutrisno and Yuliani Faradiba. Makasar: Cendekia Publisher.
- Asida Hike Wahyu Rahmadani. 2023. "Pengaruh Technology Shifting Dan Inklusi Keuangan Terhadap Kinerja Keuangan Perbankan Syariah Periode 2011 – 2021."
- Assaidatina, Dinda. 2021. "Pengaruh Ekspor, Impor Dan Inflasi Terhadap Nilai Tukar Rupiah Di Indonesia."
- At-Timidzi, M bin Isa. *Sunan At-Tirmidzi*. Beirut: dar al-ma rifah.
- Aziz, Abdul et al. 2025. *Perkembangan Ekonomi Islam Dan Issue Global*. Jawa Barat: PT Adab Indonesia.
- Badan Pusat Statistik. 2024. *Statistik Indonesia*.
- BR Silitonga, Ribka, Zulkarnain Ishak, and Mukhlis Mukhlis. 2017. "Pengaruh Ekspor, Impor, Dan Inflasi Terhadap Nilai Tukar Rupiah Di Indonesia." *Jurnal Ekonomi Pembangunan* 15(1): 53–59.
- Budi Santosa, Agus. 2018. *Monograf Nilai Tukar Rupiah Pendekatan Purchasing Power Parity*. Semarang: Lemabaga Penelitian dan Pengabdian Masyarakat (LP2P).
- Darmawan. 2022. *Manajemen Keuangan Internasional*. 2nd ed. Yogyakarta: UNY Press.
https://www.google.co.id/books/edition/Manajemen_Keuangan_Internasiona1_Ed_2/95RsEAAAQBAJ?hl=en&gbpv=1&dq=nilai+tukar+adalah&pg=PA63&printsec=frontcover.
- Darsono, and R. Eki Rahman. 2018. *Pasar Valuta Asing*. Depok: PT Rajagrafindo Persada.
- Demak1, Utari D.LKiay, Robby J.Kumaat, and Dennij Mandej. 2018. "Pengaruh Suku Bunga Deposito, Jumlah Uang Beredar, Dan Inflasi Terhadap Nilai Tukar Rupiah Terhadap Dollar." 18(02): 181–92.

- Dewi Mahrani, Rangkuty, Hidayati Purnama Lubis, Herdianto, and Mita Mutiara Zora. 2022. *Teori Inflasi*. 1st ed. Yogyakarta: Group Penerbit CV Budi Utama.
- Dewi, Natalia. 2020. "Pengaruh Ekspor, Impor, Inflasi, Dan Pertumbuhan Ekonomi Terhadap Nilai Tukar Di Indonesia." *Jurnal Ekonomi Daerah* 8(2): 1–13.
- Dornbusch, R., Fischer, S., Startz, R. 2018. *Makroekonomics*. McGraw-Hill Education.
- Dzakiyah, Zumrotudz, Zarah Puspitaningtyas, and Yeni Puspita. 2018. "Pengaruh Jumlah Nilai Ekspor Dan Tingkat Inflasi Terhadap Kurs Rupiah Tahun 2009-2016." 6(2): 103–10.
- Fordatkosu, Selpianus, Robby Joan Kumaat, and Dennij Mandej. 2021. "Analisis Pengaruh Ekspor Impor Dan Jumlah Uang Beredar (M2) Di Indonesia Terhadap Nilai Tukar Rupiah/US\$ Dollar (2000-2019)." *Jurnal Berkala Ilmiah Efisiensi* 21(06): 127–37.
- Fransiska, Kelvin Susanto, Iyola, and Fuji Astuty. 2023. "Pengaruh Inflasi, Ekspor Dan Produk Domestik Bruto Terhadap Nilai Tukar Di Indonesia Periode 2014-2020." 4(3): 1818–29.
- Ghozali, Imam, and Dwi Ratmono. 2017. *Analisis Multivariat Dan Ekonomi Teori, Aplikasi Dan Konsep Dengan Eviews 10*. 2nd ed. Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Hali, Maylafensya Rahmasari Tuto, Salsa Nabila Nasution, Nabila Permata Asri, and Rinandita Wikansari. 2023. "Pengaruh Ekspor, Impor, Dan Inflasi Terhadap Nilai Tukar Di Indonesia." *Jurnal Ilmiah Ekonomi dan Manajemen* 1(4): 202–12.
- Halimah, Siti, and Rosmini Ramli. 2024. "Pengaruh Inflasi, Nilai Tukar, Produk Domestik Bruto Dan BI Rate Terhadap Kinerja Saham (Studi Pada Perusahaan Sektor Property Dan Real Estate Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2018-2022)." *Jurnal Kajian Pendidikan Ekonomi dan Ilmu Ekonomi* 09(1): 231–41.
- Hamdani, and Muhammad Haikal. 2018. *Seluk Beluk Perdagangan Ekspor Impor Jilid II (Dua)*. 5th ed. ed. Yayasan Hidayat. Jakarta Timur: Yayasan Bina Usaha Niaga Indonesia.
- Harlina, Andi. 2022. "Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Nilai Tukar Rupiah Di Indonesia Tahun 2005-2021."

- Idartini, Mintarti, and Mutmainah. 2024. *Analisis Data Kuantitatif*. 1st ed. ed. Hartirini Warnaningtyas. Jawa Tengah: Lakeisha (Anggota IKAPI No. 181/JTE/2019).
- Iryanto, Muhammad, Achmad Abubakar, and Fathy Inat. 2023. "Konsep Pengendalian Inflasi Dalam Perspektif Al- Qur ' an." 7(2): 308–19.
- Isfaatun, Eliya et al. 2024. *Keuangan Internasional Dan Perdagangan Global*. 1st ed. ed. Puput Tri Cahyono. Batam: Yayasan Cendikia Mulia Mandiri.
- Iswanaji, Chaidir et al. 2024. *Ekonomi Internasional: Teori & Regulasi*. CV. Adanu Abimata.
- J Tarigan, Wico et al. 2022. *Manajemen Keuangan*. ed. Paput Tri Cahyono. Kota Batam: Yayasan Cendikia Mulia Mandiri.
- Juhro, Solikin M., Ferry Syarifuddin, and Ali Sakti. 2020. *Ekonomi Moneter Islam*. 1st ed. Depok: PT Rajagrafindo Persada.
- Krugman, P.R., Obstfeld, M., & Melitz, M. J. 2018. *International Economics: Theory & Policy*. Pearson.
- Lanori, Tamrin, and Heri Supriyanto. 2023. *Analisis Prilaku Inflasi Negara Indonesia*. Jakarta: Global Express Media.
- Lipsey, Richard G et al. 1993. *Pengantar Makroekonomi*. Erlangga.
- Mahmoud A. EL-Gamal. 2006. *Islamic Finance: Law, Economics, and Practice*. Cambridge University Press.
- Manihuruk, Frido Evindey, Dwi Silfani, Yohana Feby, and Jonathan Marbun. 2024. "Analisis Pengaruh Ekspor, Impor, Dan Jub Di Indonesia Terhadap Kurs Rupiah/Usd." *Jurnal Riset Ilmu Ekonomi* 3(2): 118–29.
- Mashilal, and Rakhmat Dwi Pambudi. 2023. *Ekonomi Internasional*. ed. Bayu Wijayama. Jawa Tengah: Cahya Ghani Recovery.
- Merdiana, Nadia, and Surya Sukti. 2025. "Prinsip-Prinsip Etika Islam Dalam Kebijakan Impor." 5(2): 129–39.
- Mishkin, Frederic S. 2019. *The Economics Of Money, Banking, And FinancialMarkets*. Pearson.
- Moridu, Irwan et al. 2021. *Manajemen Keuangan Internasional*. 1st ed. Jawa Barat: Widiana Bhakti Persada Bandung.
- Muhammad Akram Khan. 2013. *Islamic Economics And Finance: A Glossary*. Routledge.

- Muhammad Taqi Usmani. 2002. *An Introduction to Islamic Finance*. Kluwer Law International.
- Nita, Tesa Wirda, Putri Maylani, and Nurjannah. 2024. "Tinjauan Ekonomi Islam Terhadap Ekspor-Impor Sebagai Pendapatan Negara Indonesia." 2(2): 86–97.
- Paat, Kevin Evendy, Anderson G. Kumenaung, and Dennij Mandej. 2024. "Analisis Pengaruh Fluktuasi Nilai Tukar Rupiah (KURS) Per Dollar Amerika Serikat (USD) Terhadap Tingkat Inflasi Di Indonesia Tahun 2007-2021." *Jurnal Berkala Ilmiah Efisiensi* 24(7): 15–27.
- Pamungkas, Paul Angga, Lucia Rita Indrawati, and Gentur Jalunggono. 2020. "Analisis Pengaruh Ekspor, Impor, Inflasi, Kurs Rupiah, Dan Utang Luar Negeri Terhadap Cadangan Devisa Indonesia Tahun 1999–2018." *DINAMIC: Directory Journal of Economic* 2(3).
- Pardasia, Serliy. 2024. "Analisis Faktor Yang Mempengaruhi Nilai Tukar." *Jurnal Ekonomi Trisakti* 4(1): 187–96.
- Pramesti, Anggita, and Dewi Rahmi. 2024. "Pengaruh Tingkat Bunga, Inflasi, Ekspor, Impor, Dan Utang Luar Negeri Terhadap Nilai Tukar." 4(1): 57–64.
- Prawoto, Nano. 2019. *Pengantar Ekonomi Makro*. 1st ed. ed. Monalisa.
- Puji, Wahyu. 2010. *Ekspor Dan Impor Di Indonesia*. Jakarta Barat: CV Pamularsih.
- Putra, Sitiatava Rizema. 2020. *Strategi Brilian Tembus Pasar Ekspor*. Laksana.
- Rasyidi, Mudemar A. 2020. "Perjalanan Sejarah Bangsa Indonesia Dan Sistem Pemerintahan NKRI." 11(2): 129–42.
- Risa, Mey. 2018. *7 Ekspor Dan Impor*. Pertama. Banjarmasin Utara: Poliban Press.
- Ristya Mahaputra, Reynaldi. 2017. "Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Fluktuasi Nilai Tukar Rupiah Terhadap Dollar Amerika Serikat."
- Ritonga, Pandapotan. 2020. *Akuntansi Internasional*. 1st ed. ed. Muhammad Arifin. Medan: Redaksi.
- S., Alam. 2006. *Ekonomi*. Erlangga.
- Sabtiadi, Kurniawan, and Dwi Kartikasari. 2018. "Analisis Pengaruh Ekspor Impor Terhadap Nilai Tukar Usd Dan Sgd." 6(2): 135–41.
- Salvatore, Dominick. 2019. *International Economics*. Thirteenth. Wiley.

- Sandi, Ahmad Ardian Ari et al. 2024. "Analisis Pengaruh Depresiasi Rupiah Terhadap Dolar Amerika Serikat Pada Bidang Ekspor Dan Impor." *Jurnal Ekonomi, Akuntansi dan Manajemen* 3(3): 90–101.
- Selviae, Puput Iswandyah Raysharie, Elisa Pebrianata, Amsal Alfredo Sitepu, and Jekson. 2023. "Pengaruh Tingkat Suku Bunga, Jumlah Uang Beredar, Inflasi, Dan Ekspor Terhadap Sistem Nilai Tukar." 2(5): 415–26.
- Siwiyanti, Leonita et al. 2024. *Ekspor Impor*. 1st ed. eds. Raden Minda Kusumah and Ansari. Jawa Barat: Widina Media Utama.
- Sukirno, Sadono. 2011a. *Makro Ekonomi Teori Pengantar*. 3rd ed. Jakarta: Raja Grafindo Persada (Rajawali Perss).
- . 2011. *Pengantar Makroekonomi*. Edisi Keti. Jakarta: Rajawali Pers.
- Suparmono. 2018. Terjemahan Chriswan Sungkono. Jakarta: Salemba Empat *Pengantar Ekonomi Makro*. Jakarta: Salemba Empat.
- Suriyanti, Satriani, Abdillah Ala Sabnur, and Fitri Hasrianti. 2023. "Hubungan Inflasi , Suku Bunga Dan Nilai Tukar Dalam Penentuan Nilai Tukar Valuta Asing." *Jurnal Mirai Management* 8(3): 245–53.
- Syaparuddin. 2023. *Islam Moneter*. 1st ed. ed. Andi Sugirman. Yogyakarta: Trustmedia Publishing.
- Tunjung, Emmanuella Vania, and Ana Kadarningsih. 2025. "Interaksi Ekspor , Impor Dan Inflasi Dalam Mempengaruhi Nilai Tukar." 5(1): 103–15.
- Usmani, Muhammad Taqi. 2002. *An Introduction To Islamic Finance*. Karaci: Idaratul Ma'rif.
- Wibowo, Agus. 2020. *Pengantar Ekonomi Makro*. Semarang: Yayasan Prima Agus Teknik.
- Yossinomita. 2024. *Pengantar Ekonomi Makro*. 1st ed. ed. Zulfenetti. Jawa Barat: Widiana Media Utama.